

**KECAKAPAN PROFESIONALISME GURU FIKIH DALAM
MENERAPKAN PEMBELAJARAN KONTEKSTUAL DI
KELAS V MI MIFTAHUS SHIBYAN 02 GENUK**

SKRIPSI

**Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd.)**



Disusun oleh :

KHOIRINNISA

NIM. 31502100057

PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

JURUSAN TARBIYAH

FAKULTAS AGAMA ISLAM

UNIVERSITAS ISLAM SULTAN AGUNG

SEMARANG

2025

PERNYATAAN KEASLIAN

PERNYATAAN KEASLIAN

Dengan ini, saya

Nama : Khoirinnisa
Nim : 31502100057
Jenjang : Strata satu (S-1)
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Jurusan : Tarbiyah
Fakultas : Agama Islam

Menyatakan bahwa naskah skripsi berjudul “**Kecakapan Profesionalisme Guru Fikih Dalam Menerapkan Pembelajaran Kontekstual Di Kelas V Mi Miftahus Shibyan 02 Genuk**” ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri, bukan saduran, dan bukan terjemahan. Sumber informasi yang berasal dari penulis lain telah disebutkan dalam sitasi dan dicantumkan dalam daftar pustaka.

Apabila di kemudian hari terbukti pernyataan saya tidak benar, maka saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan skripsi dan gelar akademik yang telah saya peroleh.

Semarang, 13 Februari 2025

Saya yang menyatakan,



Khoirinnisa
NIM. 31502100057

NOTA DINAS PEMBIMBING

NOTA DINAS PEMBIMBING

Semarang, 10 Februari 2025

Perihal : Pengajuan Ujian Munaqasyah Skripsi
Lampiran : 2 (dua) eksemplar
Kepada : Yth. Dekan Fakultas Agama Islam
Universitas Islam Sultan Agung
di Semarang

Assalamualaikum Wr. Wb.

Setelah melakukan bimbingan, telaah, arahan, dan koreksi maka melalui surat ini kami sampaikan bahwa:

Nama : Khoirinnisa
NIM : 31502100057
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Jurusan : Tarbiyah
Fakultas : Agama Islam
Judul : **Kecakapan Profesionalisme Guru Fiqih
Dalam Menerapkan Pembelajaran
Kontekstual Di Kelas V Mi Miftahus
Shibyan 02 Genuk**

Dapat diajukan kepada Dekan Fakultas Agama Islam, Universitas Islam Sultan Agung untuk dimunaqasyahkan dalam rangka memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd.)

Demikian, atas perhatian Bapak, kami mengucapkan terima kasih.

Wassalamualaikum Wr. Wb.

Dosen Pembimbing



Drs. M. Muhtar Arifin Sholeh, M.Lib
NIDN. 0623126401

HALAMAN PENGESAHAN



YAYASAN BADAN WAKAF SULTAN AGUNG
UNIVERSITAS ISLAM SULTAN AGUNG (UNISSULA)
Jl. Raya Kaligawe Km.4 Semarang 50112 Telp. (024) 6583584 (8 Sal) Fax.(024) 6582455
email : informasi@unissula.ac.id web : www.unissula.ac.id

FAKULTAS AGAMA ISLAM

Bismillah Membangun Generasi Khaira Ummah

PENGESAHAN

Nama : **KHOIRINNISA**
Nomor Induk : 31502100057
Judul Skripsi : **KECAKAPAN PROFESIONALISME GURU FIQIH DALAM
MENERAPKAN PEMBELAJARAN KONTEKSTUAL DI KELAS V MI
MIFTAHUS SHIBYAN 02 GENUK**

Telah dimunaqosahkan oleh Dewan Penguji Program Studi Pendidikan Agama Islam Jurusan
Tarbiyah Fakultas Agama Islam Universitas Islam Sultan Agung (UNISSULA) Semarang pada

Jumat, 22 Syaban 1446 H.
21 Februari 2025 M.

Dan dinyatakan LULUS serta diterima sebagai pelengkap untuk mengakhiri Program Pendidikan
Strata Satu (S1) dan yang bersangkutan berhak menyandang gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd.)

Mengetahui
Dewan Sidang

Drs. M. Muhtar Arifin Sholeh, M.Lib.

Penguji I

Dr. Sugeng Hariyadi, Lc. MA

Pembimbing I

Drs. M. Muhtar Arifin Sholeh, M.Lib.

Sekretaris

Ahmad Muflihah, S.Pd.I, M.Pd.

Penguji II

Ahmad Muflihah, S.Pd.I, M.Pd.

Pembimbing II

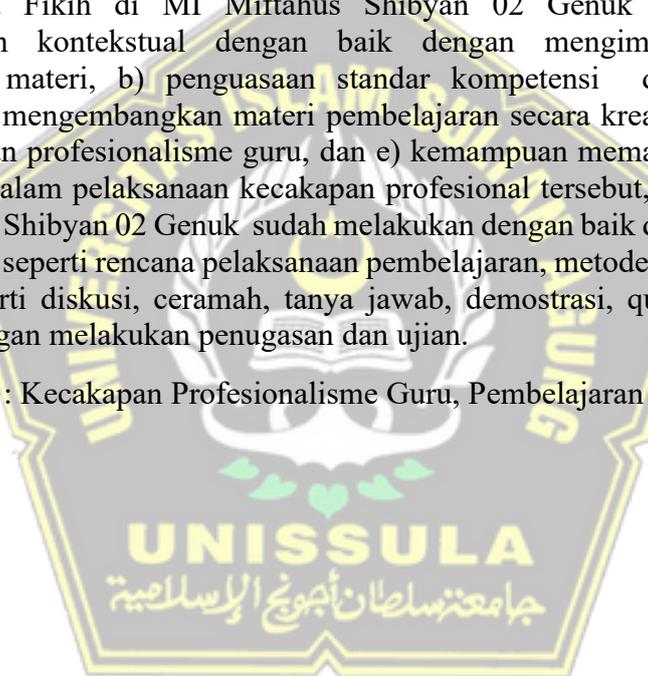
Samsudin, S.Ag., M.Ag

ABSTRAK

Khoirinnisa. 31502100057. **KECAKAPAN PROFESIONALISME GURU FIKIH DALAM MENERAPKAN PEMBELAJARAN KONTEKSTUAL DI KELAS V MI MIFTAHUS SHIBYAN 02 GENUK.** Skripsi, Semarang : Fakultas Agama Islam Universitas Islam Sultan Agung, Februari 2025.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis kecakapan profesional guru fikih dalam menerapkan pembelajaran kontekstual di kelas V MI Miftahus Shibyan 02 Genuk. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Analisis data dilakukan dengan menggunakan reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan. Teknik analisis data menggunakan teori dari kesimpulan dengan validasi data menggunakan triangulasi sumber. Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru Fikih di MI Miftahus Shibyan 02 Genuk telah menerapkan pembelajaran kontekstual dengan baik dengan mengimplementasikan: a) penguasaan materi, b) penguasaan standar kompetensi dasar pendidik, c) kemampuan mengembangkan materi pembelajaran secara kreatif, d) kemampuan meningkatkan profesionalisme guru, dan e) kemampuan memanfaatkan teknologi informasi. Dalam pelaksanaan kecakapan profesional tersebut, guru fikih kelas V MI Miftahus Shibyan 02 Genuk sudah melakukan dengan baik dengan menerapkan perencanaan seperti rencana pelaksanaan pembelajaran, metode pembelajaran yang variatif seperti diskusi, ceramah, tanya jawab, demonstrasi, quis, permainan dan evaluasi dengan melakukan penugasan dan ujian.

Kata Kunci : Kecakapan Profesionalisme Guru, Pembelajaran Kontekstual, Fikih



ABSTRACT

*Khoirinnisa. 31502100057. **PROFESSIONALISME PROFICIENCY OF FIQH TEACHERS IN IMPLEMENTING CONTEXTUAL LEARNING IN CLASS V MI MIFTAHUS SHIBYAN 02 GENUK.** Thesis, Semarang: Faculty of Islamic Religion, Sultan Agung Islamic University, February 2025.*

This study aims to analyze the professional proficiency of fiqh teachers in implementing contextual learning in class V MI Miftahus Shibyan 02 Genuk. This study uses a qualitative descriptive method with data collection techniques through observation, interviews, and documentation. Data analysis was carried out using data reduction, data presentation, and drawing conclusions. The data analysis technique uses the theory of conclusion with data validation using triangulation. The results of the study show that Fiqh teachers at MI Miftahus Shibyan 02 Genuk have implemented contextual learning well by implementing: a) mastery of the material, b) mastery of basic competency standards for educators, c) the ability to develop learning materials creatively, d) the ability to improve the professionalism of teachers, and e) the ability to utilize information technology. In the implementation of these professional skills, the fiqh teacher of class V MI Miftahus Shibyan 02 Genuk has done well by implementing planning such as learning implementation plans, varied learning methods such as discussions, lectures, questions and answers, demonstrations, quiz, games and evaluations by conducting assignments and exams.

Keywords: *Professionalisme Competence of Teachers, Contextual Learning, Fiqh.*

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-INDONESIA

Transliterasi kata-kata Arab yang dipakai dalam penyusunan skripsi ini berpedoman pada surat Keputusan Bersama antara Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan R.I. Nomor: 158/1987 dan Nomor: 0543b/U/1987. Transliterasi dimaksudkan sebagai pengalih-hurufan dari abjad yang satu ke abjad yang lain. Transliterasi Arab-Latin di sini ialah penyalinan huruf-huruf Arab dengan huruf-huruf Latin beserta perangkatnya.

Konsonan

Fonem konsonan bahasa Arab yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf. Dalam transliterasi ini sebagian dilambangkan dengan huruf dan sebagian dilambangkan dengan tanda, dan sebagian lagi dilambangkan dengan huruf dan tanda sekaligus

| Huruf Arab | Nama | Huruf Latin | Nama |
|------------|------|--------------------|---------------------------|
| ا | Alif | Tidak dilambangkan | Tidak dilambangkan |
| ب | Ba | B | Be |
| ت | Ta | T | Te |
| ث | Ša | Š | Es (dengan titik di atas) |
| ج | Ja | J | Je |

| | | | |
|---|------|----|-----------------------------|
| ح | Ḥa | Ḥ | Ha (dengan titik di bawah) |
| خ | Kha | Kh | Ka dan Ha |
| د | Dal | D | De |
| ذ | Ḍal | Ḍ | Zet (dengan titik di atas) |
| ر | Ra | R | Er |
| ز | Za | Z | Zet |
| س | Sa | S | Es |
| ث | Sya | SY | Es dan Ye |
| ص | Ṣa | Ṣ | Es (dengan titik di bawah) |
| ض | Ḍat | Ḍ | De (dengan titik di bawah) |
| ط | Ta | T | Te (dengan titik di bawah) |
| ظ | Za | Z | Zet (dengan titik di bawah) |
| ع | ‘Ain | ‘ | Apostrof Terbalik |
| غ | Ga | G | Ge |
| ف | Fa | F | Ef |
| ق | Qa | Q | Qi |
| ك | Ka | K | Ka |

| | | | |
|----|------------|---|----------|
| | | | |
| ل | La | L | El |
| م | Ma | M | Em |
| ن | Na | N | En |
| و | Wa | W | We |
| هـ | Ha | H | Ha |
| ء | Hamz ah | ' | Apostrof |
| ي | Ya | Y | Ye |

Tabel 1. 1 Transliterasi Konsonan

Vokal

Vokal bahasa Arab terdiri dari vokal tunggal atau *monoftong* dan vokal rangkap atau *diftong*. Vokal tunggal bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harakat, transliterasinya sebagai berikut:

| Huruf Arab | Nama | Huruf Latin | Nama |
|------------|--------|-------------|------|
| ◌َ | Fathah | A | A |
| ◌ِ | Kasrah | I | I |
| ◌ُ | Dammah | U | U |

Tabel 1. 2 Transliterasi Vokal Tunggal

Sedangkan vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harakat dan huruf, transliterasinya berupa gabungan huruf, yaitu:

| Tanda | Nama | Huruf Latin | Nama |
|-------|----------------|-------------|---------|
| ا ي | Fathah dan ya | Ai | A dan I |
| ا و | Fathah dan wau | Iu | A dan U |

Tabel 1. 3 Transliterasi Vokal Rangkap

Contoh:

- كتب kataba
- فعل fa'ala

Maddah

Maddah atau vokal panjang yang lambangnya berupa harkat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda, yaitu:

| Harkat dan Huruf | Nama | Huruf dan Tanda | Nama |
|------------------|-------------------------|-----------------|---------------------|
| أ...ي... | Fathah dan alif atau ya | Ā | a dan garis di atas |
| ي.... | Kasrah dan ya | Ī | i dan garis di atas |
| ؤ.... | Ḍammah dan wau | Ū | u dan garis di atas |

Tabel 1. 4 Transliterasi Maddah

Syaddah (Tasydid)

Syaddah atau tasydid yang dalam tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda, tanda syaddah atau tanda tasydid, ditransliterasikan dengan huruf, yaitu huruf yang sama dengan huruf yang diberi tanda syaddah itu.

Contoh:

- نَزَّلَ Nazzala
- أَلْبِ Al-birr

Penulisan Kata

Pada dasarnya setiap kata, baik fail, isim maupun huruf ditulis terpisah. Hanya kata-kata tertentu yang penulisannya dengan huruf Arab sudah lazim dirangkaikan dengan kata lain karena ada huruf atau harkat yang dihilangkan, maka penulisan kata tersebut dirangkaikan juga dengan kata lain yang mengikutinya.

Contoh:

- وَإِنَّ اللَّهَ فَهُوَ خَيْرُ الرَّازِقِينَ Wa innallāha lahuwa khair ar-rāziqīn / Wa innallāha lahuwa khairurrāziqīn
- بِسْمِ اللَّهِ مَجْرَاهَا وَمُرْسَاهَا Bismillāhi majrehā wa mursāhā

Huruf Kapital

Meskipun dalam sistem tulisan Arab huruf kapital tidak dikenal, dalam transliterasi ini huruf tersebut digunakan juga. Penggunaan huruf kapital seperti apa yang berlaku dalam EYD, di antaranya: huruf kapital digunakan untuk menuliskan huruf awal nama diri dan permulaan kalimat. Bilamana nama diri itu didahului oleh

kata sandang, maka yang ditulis dengan huruf kapital tetap huruf awal nama diri tersebut, bukan huruf awal kata sandangnya.

Contoh:

- الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ Alhamdu lillāhi rabbi al-`ālamīn/Alhamdu lillāhi rabbil `ālamīn
- الرَّحْمَنُ الرَّحِيمُ Ar-rahmānir rahīm/Ar-rahmān ar-rahīm

Penggunaan huruf awal kapital untuk Allah hanya berlaku bila dalam tulisan Arabnya memang lengkap demikian dan kalau penulisan itu disatukan dengan kata lain sehingga ada huruf atau harakat yang dihilangkan, huruf kapital tidak dipergunakan.

Contoh:

- اللَّهُ غَفُورٌ رَحِيمٌ Allaāhu gafūrun rahīm

لِلَّهِ الْأُمُورُ جَمِيعًا Lillāhi al-amru jamī`an/Lillāhil-amru jamī`an

KATA PENGANTAR

Bismillahirrahmanirrahim

Alhamdulillah, puji syukur penulis panjatkan kepada Allah Subhanahu wa Ta'ala, karena berkat rahmat dan hidayah-Nya, skripsi ini dapat diselesaikan sesuai harapan. Sholawat dan salam semoga senantiasa tercurahkan kepada Baginda Nabi Muhammad Shallallahu Alaihi Wasallam, sosok teladan yang telah membimbing umat dari kegelapan menuju cahaya yang gemilang. Semoga kita semua diakui sebagai umat Kanjeng Nabi Muhammad dan mendapatkan syafaat-Nya kelak di Yaumul Qiyamah. Amin, amin ya Rabbal 'Alamin. Skripsi ini berjudul "Kecakapan Profesionalisme Guru Fikih dalam Menerapkan Pembelajaran Kontekstual di Kelas V MI Miftahus Shibyan 02 Genuk." Disusun untuk memenuhi salah satu syarat memperoleh gelar Sarjana Strata Satu (S.Pd) di Fakultas Agama Islam, Jurusan Tarbiyah, Universitas Islam Sultan Agung (UNISSULA) Semarang.

Dengan selesainya skripsi ini, penulis mengucapkan terima kasih atas bantuan dari berbagai pihak yang telah membantu dan membimbing. Sehubungan dengan selesainya penulisan skripsi ini, maka penulis mengucapkan terima kasih kepada:

1. Bapak prof Dr. H Gunarto, SH. M. Hum selaku rektor Universitas Islam Sultan agung Semarang.
2. Bapak Drs. M. Muhtar Arifin Sholeh, M.Lib selaku Dekan Fakultas Agama Islam Universitas Islam Sultan Agung Semarang, Wali dosen dan juga dosen pembimbing skripsi yang senantiasa ikhlas sepenuh hati dalam memberikan

arahan dan juga bimbingan sehingga saya dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik.

3. Bapak Ahmad Muflihini S,Pd.I.,M.Pd selaku kepala Prodi PAI Fakultas Agama Islam Universitas Islam Sultan Agung Semarang.
4. Seluruh Dosen Fakultas Agama Islam khususnya PAI, yang telah membekali penulis dalam ilmu pengetahuan
5. Dr. Sugeng Hariyadi, Lc. MA dan bapak Ahmad Muflihini, S.Pd.I, M.Pd selaku penguji sidang munaqosah
6. Orang tua yang saya cintai yang selalu memberikan do'a dan juga dukungan sehingga penulis dapat menyelesaikan penulisan skripsi ini. Tanpa adanya dukungan dan do'a mungkin peneliti tidak akan sanggup sejauh ini. Kekuatan merekalah yang membuat peneliti kuat.
7. Bapak Ali Taufiq Hidayat, S.Pd.I selaku kepala MI Miftahus Shibyan 02 Genuk yang telah memberikan saya izin untuk melakukan penelitian
8. Bapak Mat Ihwan S.Pd.I selaku guru kelas V MI Miftahus Shibyan 02 Genuk yang sudah meluangkan waktunya untuk memberikan informasi dalam penelitian ini
9. Sahabat penulis Frida Nazmiana yang sudah rela bersenang hati menemani juga memberikan semangat kepada penulis dan teman seperjuangan yang telah memberikan semangat, motivasi dan juga dukungan.

Penulis mengucapkan banyak-banyak bersyukur dan alhamdulillah serta jayakumullah Khairon Katsir kepada semua pihak yang telah membantu dan memberikan dorongan serta motivasi bagi penulis dalam menyelesaikan tugas akhir ini yang berupa skripsi dan semoga Allah subhanahu wa ta'ala memberikan kesehatan, Rizqi dan umur yang barokah kepada semuanya serta membalas semua kebaikan yang telah diberikan kepada penulis. Aamiin.

Semarang, 10 Februari 2025



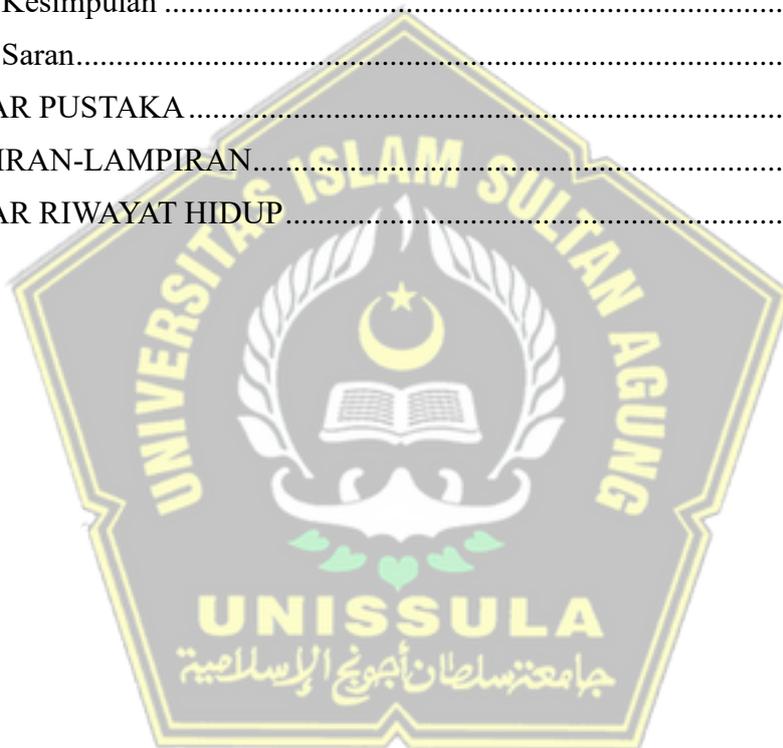
Penulis
Khoirinnisa



DAFTAR ISI

| | |
|--|-------------------------------------|
| PERNYATAAN KEASLIAN | ii |
| NOTA DINAS PEMBIMBING | iii |
| HALAMAN PENGESAHAN..... | Error! Bookmark not defined. |
| ABSTRAK | iii |
| PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-INDONESIA | vii |
| KATA PENGANTAR..... | xiii |
| DAFTAR ISI | xvi |
| DAFTAR TABEL..... | xviii |
| DAFTAR GAMBAR | xix |
| BAB I PENDAHULUAN..... | 1 |
| A. Latar Belakang | 1 |
| B. Rumusan Masalah | 4 |
| C. Tujuan..... | 5 |
| D. Manfaat | 5 |
| E. Sistematika Pembahasan | 6 |
| BAB II LANDASAN TEORI..... | 8 |
| A. Kajian Pustaka..... | 8 |
| 1. Pendidikan Agama Islam..... | 8 |
| 2. Kecakapan Profesional Guru Fikih | 14 |
| 3. Guru fikih..... | 24 |
| 4. Pembelajaran kontekstual | 26 |
| B. Penelitian Terkait..... | 32 |
| C. Kerangka Teori..... | 39 |
| BAB III METODE PENELITIAN..... | 41 |
| A. Definisi Konseptual..... | 41 |
| B. Jenis Penelitian..... | 43 |
| C. Tempat dan Waktu penelitian | 44 |
| D. Sumber Data..... | 44 |
| D. Teknik Pengumpulan Data | 45 |
| E. Analisis Data | 46 |

| | |
|--|--------------|
| F. Uji Keabsahan Data..... | 47 |
| BAB IV ANALISIS KECAKAPAN PROFESIO NALISME GURU FIKIH DALAM MENERAPKAN PEMBELAJARAN KONTESKTUAL DI KELAS V MI MIFTAHUS SHIBYAN 02 GENUK | 50 |
| 1. Kecakapan Profesional Guru Fikih Dalam Menerapkan Pembelajaran Kontekstual | 50 |
| 2. Pelaksanaan pembelajaran kontekstual yang dilakukan oleh guru fikih kelas V MI Miftahus Shibyan 02 Genuk..... | 63 |
| BAB V PENUTUP..... | 70 |
| A. Kesimpulan | 70 |
| B. Saran..... | 72 |
| DAFTAR PUSTAKA..... | I |
| LAMPIRAN-LAMPIRAN..... | V |
| DAFTAR RIWAYAT HIDUP..... | XXIII |



DAFTAR TABEL

| | |
|---|----|
| Tabel 1. 1 Transliterasi Konsonan..... | ix |
| Tabel 1. 2 Transliterasi Vokal Tunggal..... | ix |
| Tabel 1. 3 Transliterasi Vokal Rangkap..... | x |
| Tabel 1. 4 Transliterasi Maddah..... | x |
| Tabel 2. 1 Kerangka Teori..... | 40 |



DAFTAR GAMBAR

| | |
|---|------|
| Gambar 3. 1 Wawancara guru kelas V | XXI |
| Gambar 3. 2 Suasana kelas..... | XXI |
| Gambar 3. 3 Maps MI Miftahus Shibyan 02..... | XXI |
| Gambar 3. 4 Gerbang utama MI Miftahus Shibyan 02..... | XXII |
| Gambar 3. 5 Kawasan MI Miftahus Shibyan | XXII |



DAFTAR LAMPIRAN

| | |
|---|------|
| Lampiran 1 Surat Izin Penelitian..... | V |
| Lampiran 2 Surat Keterangan Telah Melaksanakan Penelitian | VI |
| Lampiran 3 Profil Sekolah | VII |
| Lampiran 4 Pedoman Wawancara..... | X |
| Lampiran 5 Instrumen Observasi | XIII |
| Lampiran 6 Pedoman Dokumentasi | XV |
| Lampiran 7 Transkrip Wawancara..... | XVI |
| Lampiran 8 Dokumentasi..... | XXI |



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan merupakan aspek fundamental dalam kehidupan manusia. Melalui pendidikan, individu tidak hanya memperoleh pengetahuan, tetapi juga nilai-nilai moral, etika, dan keterampilan yang dibutuhkan untuk menghadapi tantangan kehidupan. Dalam konteks pendidikan di Indonesia, Pendidikan Agama Islam (PAI) memiliki peran strategis dalam membentuk karakter peserta didik yang berlandaskan nilai-nilai keislaman. PAI bertujuan untuk menanamkan nilai-nilai akidah, ibadah, dan akhlak mulia, yang tidak hanya relevan dalam kehidupan sehari-hari, tetapi juga menjadi dasar bagi pembangunan masyarakat yang religius dan beradab. Pendidikan menjadi salah satu tanggung jawab masyarakat baik yang muda ataupun tua, semuanya memiliki tanggung jawab pendidikan karena pendidikan menciptakan kehidupan yang lebih baik.

Begitu signifikannya peran pendidikan dalam pembangunan potensi manusia di segala bidang. Sesuai dengan yang tertulis dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 mengenai Sistem Pendidikan Nasional yang menyatakan¹ :

Pendidikan Nasional berfungsi untuk mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk mengembangkan potensi anak didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada

¹ Presiden Republik Indonesia, “Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional,” *Jakarta: Kementerian Riset, Teknologi, Dan Pendidikan Tinggi*, 2003.

Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab

Tantangan yang sering kali terjadi adalah bagaimana seorang guru dapat mengelola kelas dan memberikan pembelajaran strategis serta efektif untuk peserta didik. Pembelajaran yang monoton dapat membuat peserta didik merasa bosan dan jenuh dalam pelaksanaan pembelajaran. Menurut Edgar Dale tujuan pendidikan adalah membantu peserta didik dalam menghubungkan antara konsep teoritis dengan pengalam nyata². Vygotsky berpendapat dalam konsep *zone of proximal development* tujuan pendidikan adalah mengembangkan kemampuan peserta didik agar dapat berinteraksi dalam dunia nyata.

Media pembelajaran tidak serta merta membuat guru terpacu untuk menyusun dan mengembangkan media pembelajaran. Guru hanya fokus pada materi yang harus disampaikan. Guru terkadang tidak menyadari bahwa sesungguhnya peserta didik memerlukan pembelajaran yang lebih. Guru harus memiliki profesionalisme dalam mengelola pembelajaran.

Salah satu materi yang erat dengan kehidupan sehari-hari adalah materi pelajaran fikih. Dengan menggunakan pembelajaran kontekstual dalam mata pelajaran fikih, peserta didik dapat mengaitkan materi pelajaran dengan kehidupan sehari-hari. Namun, salah satu tantangan yang dihadapi oleh guru fikih adalah bagaimana menyajikan materi ajar agar relevan dan

² Aifi Umdatul Khoiroh et al., "Identifikasi Penerapan Kerucut Pengalaman Di Sekolah Dasar Kota Surabaya," *Elementary: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar* 9, no. 1 (2023).

mudah dipahami peserta didik dalam kehidupan sehari-hari. Salah satu metode pembelajaran yang digunakan oleh guru fikih adalah dengan mengaitkan pembelajaran dengan kehidupan nyata. Dalam hal seperti ini dikenal dengan metode kontekstual (*contextual teaching and learning*)³.

Pembelajaran berbasis kontekstual menjadi salah satu pendekatan yang sangat sesuai untuk mencapai tujuan tersebut, karena metode ini mengaitkan materi pelajaran dengan pengalaman dan realitas yang dihadapi peserta didik. Dalam jurnal yang ditulis oleh Putu Yulia Dewi dkk, Smith mengutarakan bahwasanya pembelajaran kontekstual membantu seorang guru dalam menghubungkan sebuah materi pembelajaran dengan kehidupan nyata⁴.

Madrasah Ibtidaiyah Miftahus Shibyan 02 Genuk, sebagai sekolah yang berbasis agama Islam, telah berupaya menerapkan metode pembelajaran kontekstual atau *Contextual Teaching and Learning* (CTL) untuk membantu peserta didik mengaitkan pelajaran dengan kehidupan nyata. Metode ini menekankan pentingnya guru dalam menghubungkan materi ajar dengan konteks kehidupan yang lebih dekat dengan peserta didik, seperti lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat. Dengan pendekatan ini, diharapkan peserta didik dapat

³ Husniyatus Salamah Zainiyati, *Model Dan Strategi Pembelajaran Aktif: Teori Dan Praktek Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, ed. M.Ag Rudy AlHana (Surabaya: Putra Media Nusantara & IAIN Press, 2010).

⁴ Putu Yulia Angga Dewi and Kadek Hengki Primayana, "Effect of Learning Module with Setting Contextual Teaching and Learning to Increase the Understanding of Concepts," *International Journal of Education and Learning* 1, no. 1 (2019).

memahami dan menginternalisasi nilai-nilai agama dengan cara yang lebih bermakna.

Namun, penerapan pembelajaran kontekstual sangat bergantung pada profesional guru dalam menguasai materi. Kecakapan profesional guru dalam merancang dan mengimplementasikan pembelajaran yang relevan dengan konteks sosial, budaya, dan kehidupan peserta didik menjadi kunci keberhasilan pendekatan ini. Oleh karena itu, penelitian ini berfokus pada bagaimana kecakapan profesional guru fikih dalam penerapan pembelajaran kontekstual, terutama dalam hal pemahaman, perencanaan, pelaksanaan, serta evaluasi proses pembelajaran. serta kepekaan dalam mengaitkan materi PAI dengan realitas kehidupan peserta didik. Keterbatasan dalam kemampuan tersebut dapat menghambat efektivitas pembelajaran kontekstual, sehingga tujuan untuk menanamkan nilai-nilai Islam secara mendalam tidak tercapai.

Oleh karena itu, penelitian ini akan mengkaji kecakapan profesional guru fikih di kelas V MI Miftahus Shibyan 02 Genuk dalam menerapkan pembelajaran berbasis kontekstual. Penelitian ini penting dilakukan untuk melihat sejauh mana guru PAI mampu mengimplementasikan pendekatan kontekstual dalam pembelajaran dan bagaimana kecakapan ini berdampak pada pemahaman dan internalisasi nilai-nilai agama oleh peserta didik.

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana kecakapan profesional guru fikih dalam menerapkan pembelajaran kontekstual kelas V MI Miftahus Shibyan 02 Genuk.

2. Bagaimana pelaksanaan kecakapan profesional guru fikih dalam pembelajaran kontekstual di kelas V MI Miftahus Shibyan 02 Genuk.

C. Tujuan

Berdasarkan gambaran diatas maka penelitian ini memiliki beberapa tujuan, yaitu :

1. Untuk mendeskripsikan bagaimana kecakapan guru fikih dalam melakukan pembelajaran kontekstual
2. Untuk mendeskripsikan apa saja yang dilakukan seorang guru fikih dalam pembelajaran kontekstual

D. Manfaat

Manfaat penelitan :

1. Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai acuan untuk peneliti selanjutnya. Penelitian ini juga dapat dijadikan pengembangan metode pembelajaran

2. Praktis

- a. Bagi peneliti

Untuk menambah wawasan peneliti tentang bagaimana seorang guru menggunakan metode konteksutual dalam pembelajaran fikih

- b. Bagi guru fikih

Peneliti memiliki harapan dengan adanya penelitian ini dapat menjadikan masukan kepada guru fikih dalam menggunakan metode kontekstual dalam pembelajaran

c. Bagi peneliti selanjutnya

Peneliti berharap penelitian ini bisa menjadi referensi dan acuan dalam penelitian lainnya yang mengambil tema yang sama dengan penelitian ini.

E. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan pada penelitian skripsi ini mempunyai tujuan untuk mempermudah memahami isi skripsi. Pada penelitian skripsi ini memiliki tiga bagian sistematika pembahasan, yaitu :

- 1) Bagian awal : pada bagian ini berisi halaman judul, pernyataan keaslian, halaman nota pembimbing, halaman pengesahan, daftar isi, daftar tabel, daftar gambar, dan daftar lampiran.
- 2) Bagian isi : pada bagian ini terdiri dari lima bab, yaitu ;

BAB I : Pendahuluan yang berisi latar belakang pemilihan judul “Kecakapan Profesional Guru Fikih Dalam Menerapkan Pembelajaran Kontekstual di Kelas V MI Miftahus Shibyan 02 Genuk”. Rumusan masalah yang membahas mengenai judul penelitian, tujuan dan manfaat penelitian serta sistematika penulisan skripsi.

BAB II : Landasan teori yang membahas tentang kajian pustaka di mana pembahasannya tentang Pendidikan Agama Islam, teori kecakapan guru, pembelajaran kontekstual

BAB III : Metode penelitian yang mana pada bab ini membahas tentang metode yang digunakan peneliti untuk mendapatkan hasil penelitian yang di dalamnya berisi definisi konseptual, jenis penelitian, setting penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, analisis data, dan uji keabsahan data.

BAB IV : Hasil penelitian dan pembahasan yang berisi tentang penemuan pada penelitian yang sesuai dengan rumusan masalah dan diperoleh dari hasil analisis data. Hasil tersebut diperoleh dari sumber data, objek penelitian dan lokasi penelitian.

BAB V : Kesimpulan dan saran, yang mana dalam hal ini merupakan kesimpulan akhir dari penelitian kecakapan seorang guru dalam menerapkan pembelajaran kontekstual di MI Miftahus Shibyan 02 Genuk

- 3) Bagian akhir : Daftar pustaka, dokumentasi dan lampiran-lampiran

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Kajian Pustaka

1. Pendidikan Agama Islam

a. Pengertian Pendidikan Agama Islam

Pendidikan Agama Islam (PAI) didasarkan pada dua aspek utama, yaitu “pendidikan” dan “agama Islam”. Salah satu aspek dari pendidikan, menurut Plato yang dikutip oleh Musyafa’ Fathoni dalam jurnalnya, adalah mengembangkan potensi peserta didik agar aspek moral dan intelektual mereka berkembang, memungkinkan mereka untuk menemukan kebenaran sejati⁵.

Pendidikan Agama Islam merupakan salah satu upaya yang direncanakan untuk mempersiapkan peserta didik agar dapat mengerti, memahami, menghayati dan mengamalkan ajaran agama Islam. Tujuan Pendidikan Agama Islam yang dikemukakan oleh Zakiyah Darajat adalah bagaimana pendidikan dapat mendidik dan membina peserta didik untuk bisa mengamalkan ajaran agama Islam secara konsisten⁶. Dengan begitu dapat diartikan bahwasanya Pendidikan Agama Islam merupakan suatu pendidikan yang dapat membentuk karakter peserta didik.

⁵ A B Musyafa’Fathoni, “Idealisme Pendidikan Plato,” *Tadris STAIN Pamekasan* 5 (2010).

⁶ Susiyanti, “Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) Dalam Membentuk Karakteristik Islam (Akhlah Mahmudah) Di Sma Negeri 9 Bandar Lampung,” *Pendidikan Agama Islam*, 2020.

Pendidikan Agama Islam merupakan upaya yang direncanakan untuk mempersiapkan peserta didik agar memahami, menghayati dan mengamalkan ajaran agama Islam⁷. Dengan adanya Pendidikan Agama Islam peserta didik dapat mengetahui banyak hal yang sudah seharusnya mereka ketahui ketiga mereka ingin mengimani Allah. Serta dengan adanya Pendidikan Agama Islam ini diharapkan peserta didik dapat lebih memiliki jiwa spiritual yang bagus. Karena pelajaran agama Islam merupakan pelajaran yang nantinya akan mereka bawa sampai akhir hayat.

Dalam al-Quran surah *al-Alaq* ayat 1-5

إِقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ ۝^١ خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ ۝^٢ إِقْرَأْ وَرَبُّكَ الْأَكْرَمُ ۝^٣ الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ ۝^٤ عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ ۝^٥ (العلق/96:1-5)

Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang menciptakan!. Dia menciptakan manusia dari segumpal darah. Bacalah! Tuhanmulah Yang Maha Mulia, yang mengajar (manusia) dengan pena. Dia mengajarkan manusia apa yang tidak diketahuinya. (*al-'Alaq/96:1-5*)⁸

Dijelaskan bahwasanya pendidikan merupakan kewajiban bagi setiap manusia. Bahkan dalam hadist banyak sekali yang menjelaskan mengenai pentingnya sebuah pendidikan. Pendidikan Agama Islam merupakan pendidikan yang tidak hanya dipelajari di

⁷ A B Tjahjono et al., *Pendidikan Agama Islam Dalam Bingkai Budaya Akademik Islami (BUDAI)* (CV. Zenius Publisher, 2023).

⁸ Quran Surah al-Alaq ayat 1-5, *Qur'an Kemenag*

dalam kelas saja. Namun, Pendidikan Agama Islam merupakan pendidikan yang mana kita sebagai seorang Islam harus mengamalkannya. Karena Pendidikan Agama Islam mengajarkan kepada spiritual untuk mendekatkan diri kepada Allah Swt. Dengan begitu Pendidikan Agama Islam merupakan pendidikan yang sangat penting untuk kita pelajari dan pahami. Dalam keseluruhan pelajaran Pendidikan Agama Islam baik dalam lingkup al-Quran, Hadist, akhlak, fiqh, bahkan sejarah sekalipun menjelaskan bahwa Pendidikan Agama Islam memiliki beberaparuang lingkup baik dalam keserasian, kesamaan, serta keseimbangan hubungan antara manusia dengan Allah, sesama manusia, diri sendiri serta kepada makhluk lain dan lingkungan sekitar.

b. Dasar-dasar Pendidikan Agama Islam

1) Dasar Yuridis

Landasan pendidikan yang ada di Indonesia dilandasi dengan peraturan yang ada di Indonesia. Dasar yang ideal ada pada pandangan hidup bangsa Indonesia terutama pada pancasila, dalam sila pertama yang mana sila itu menjelaskan bahwasanya adanya Tuhan Yang Maha Esa. Dalam peraturan pemerintah Nomor 55 Tahun 2007 pada Bab I Pasal 2 menyatakan bahwa Pendidikan Agama Islam adalah sebuah pendidikan yang memberikan *knowlarge*, membentuk sifat, kepribadian, serta keterampilan peserta didik dalam

mengamalkan ajaran agama. Pendidikan Agama Islam merupakan sebuah usaha pendidikan yang mana berasal dari ajaran agama Islam.⁹

2) Dasar Religius

Dasar religius adalah dasar yang menjadi pegangan dalam melaksanakan Pendidikan Agama Islam yang mana berlandaskan pada al-Quran dan Hadist. Allah memerintahkan manusia untuk mempelajari Pendidikan Agama Islam sebagai bentuk ibadah kepada-Nya. Salah satu dasar religius Pendidikan Agama Islam dapat ditemukan dalam surah *an-Nahl* ayat 125, Allah Swt berfirman¹⁰:

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَادِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ

Serulah (manusia) ke jalan Tuhanmu dengan hikmah) dan pengajaran yang baik serta debatlah mereka dengan cara yang lebih baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang paling tahu siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dia (pula) yang paling tahu siapa yang mendapat petunjuk.¹¹

Dari Abdullah bin 'Amr bin al-'Ash radhiyallahu 'anhuma bahwasanya Nabi s.a.w. bersabda:, “*Sampaikanlah ajaranku (kepada orang lain) walaupun satu ayat*” (HR. Bukhari)¹².

3) Dasar Sosial Psikologis

⁹ R I Pemerintah, “Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 55 Tahun 2007 Tentang Pendidikan Agama Dan Pendidikan Keagamaan,” 2007.

¹⁰ Tjahjono et al., *Pendidikan Agama Islam Dalam Bingkai Budaya Akademik Islami (BUDAI)*.

¹¹ Quran Surah An-Nahl ayat 25, *Qur'an Kemenag*

¹² Imam An-Nawawi, *Riyadhus Shalihin, Carihadis.Com*, 2015.

Pada hakikatnya seorang manusia pasti memerlukan pegangan yang mana berupa agama. Manusia juga perlu arahan tentang agama yang mana dalam mempelajarinya menumbuhkan perasaan yang mengakui adanya Allah Yang Maha Kuasa¹³. Semua individu akan merasakan ketenangan dalam batinnya apabila mampu mendekat kepada-Nya, mengingat-Nya, atau mempraktikkan segala yang diperintahkan serta meninggalkan segala yang dilarang-Nya.

c. Ruang Lingkup Pendidikan Agama Islam

Ruang lingkup Pendidikan Agama Islam mencakup perwujudan keserasian, kelarasan, dan keseimbangan antara : (1) hubungan manusia dengan Allah Swt, (2) manusia dengan dirinya sendiri, (3) hubungan manusia dengan sesama manusia, serta (4) hubungan manusia dengan makhluk lain dan lingkungannya¹⁴. Dasar dari ruang lingkup ajaran Islam mencakup seluruh aspek kehidupan seorang muslim. Aspek tersebut terdiri dari aspek spiritual, konsep aqidah yang merujuk pada aspek keimanan, selanjutnya adalah implementasi syariah yang merupakan sebuah wujud keimanan seseorang, yang mana dalam kehidupannya

¹³ Mokh Iman Firmansyah, "Pendidikan Agama Islam: Pengertian, Tujuan, Dasar, Dan Fungsi," *Taklim: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 17, no. 2 (2019).

¹⁴ Winda Agustina, Hamengkubuwono Hamengkubuwono, and Wandu Syahindra, "Model Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di Sekolah Umum," *At-Ta'dib: Jurnal Ilmiah Prodi Pendidikan Agama Islam*, 2020.

senantiasa hanya untuk taat kepada Allah¹⁵. Ruang lingkup ajaran Islam terdiri dari aqidah (keimanan), syariat (keIslaman), dan akhlak (ihsan). Kajian agama Islam tidak dapat dipisahkan karena semua aspeknya berkaitan yang mana didasari oleh al-Quran, Sunnah, Ijma dan Qiyas. Mardan dan Umar menuliskan dalam bukunya bahwa keempat aspek tersebut tidak dapat dipisahkan baik itu dalam urusan personal ataupun sebagai makhluk Allah

- 1) Aqidah (kepercayaan) kepada Allah yang mana memiliki makna inti tauhid yang percaya akan estensi Allah dan meyakini Allah itu Esa.
- 2) Syariah merupakan bentuk ibadah yang umum seperti muamalah (jual beli), hukum publik atau perdata. Dan juga ibadah yang khusus seperti melaksanakan sholat, puasa, zakat dan juga haji.
- 3) Ibadah itu mengatur antara manusia dengan Tuhannya, pengabdian kepada Tuhannya
- 4) Akhlak merupakan sebuah sifat yang ada pada diri manusia yang mana melakukan perbuatan dengan tidak mempertimbangkan sesuatu.
- 5) Muamalat dalam hal ini muamalat adalah yang mengatur hubungan manusia dengan sesama, muamalat juga dapat diartikan sebagai jual beli

¹⁵ Mardan dan Feiby Ismail Umar, *Buku Ajar Pendidikan Agama Islam: Konsep Dasar Bagi Mahasiswa Perguruan Tinggi Umum* (Banyumas: CV. Pena Persada, 2020).

d. Tujuan Pendidikan Agama Islam

Dalam tulisan Mokh. Imam¹⁶, Darajat mengatakan bahwasanya ada Pendidikan Agama Islam memiliki beberapa tujuan yaitu : (1) mengembangkan dan menumbuhkan sikap positif dan cinta pada agama, taat pada Allah dan Rasul-Nya, (2) taat kepada Allah dan Rasul merupakan motivasi peserta didik sebagai pengembangan ilmu pengetahuan, (3) membangun dan membimbing peserta didik untuk memahami agama secara benar dan mengamalkannya kedalam kehidupan sehari-hari.

Tujuan pendidikan islam yang dikatakan oleh Imam al-Ghazali yang ditulisa oleh Ali Mufron¹⁷ adalah sebagai ibadah dengan mendekati diri kepada Allah dan kesempurnaan manusia yang memiliki tujuan untuk kebahagiaan dunia dan akhirat.

2. Kecakapan Profesional Guru Fikih

a. Pengertian kecakapan

Menurut kamus besar bahasa Indonesia kecakapan memiliki arti kemampuan, kebiasaan keahlian¹⁸. Mengajar adalah suatu aktivitas memberikan pelajaran kepada peserta didik. Kegiatan mengajar tidak bisa dilakukan oleh seseorang yang tidak

¹⁶ Firmansyah, "Pendidikan Agama Islam: Pengertian, Tujuan, Dasar, Dan Fungsi."

¹⁷ Ali Mufron, "Ilmu Pendidikan Islam" (Yogyakarta: Aura Pustaka, 2013).

¹⁸ Tim Redaksi Kamus Bahasa Indonesia, "Kamus Bahasa Indonesia," Jakarta: Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional 725 (2008).

profesional. Kecakapan mengajar adalah kemampuan yang dimiliki seorang guru atau tenaga pendidik dalam mengelola sesuatu.

Undang-undang nomor 14 tahun 2015 menjelaskan tentang keterampilan yang harus dimiliki seorang guru yaitu keterampilan profesional¹⁹. Guru merupakan motivator bagi seorang murid yang mana apa saja yang dilakukan oleh seorang guru merupakan motivasi bagi seorang murid. Selain itu guru juga berperan sebagai fasilitator murid dalam mendapatkan ilmu dan pengetahuan. Ada beberapa keterampilan yang seharusnya dapat dikuasai oleh seorang guru yaitu : keterampilan membuka dan menutup, bertanya, memberikan penguatan, mengadakan variasi, diskusi, menggunakan media pembelajaran, mengelola kelas mengajar perorangan atau kelompok kecil.

b. Pengertian profesional guru

Guru atau pendidik bukan hanya memiliki kepintaran saja namun juga menjadi seorang guru harus memiliki kepribadian yang unggul yang mana hal itu dapat menjadi teladan bagi peserta didik. Menjadi seorang pendidik juga harus mempunyai kecakapan dalam memberikan pembelajaran bagi peserta didik. Guru juga harus memiliki sikap yang mulia agar dapat menjadi contoh bagi peserta didik dalam bersikap serta memiliki kepribadian yang baik.

¹⁹ Dr. Dwi Purnomo, "Keterampilan Guru Dalam Berprofesi," 1st ed. (Malang: Media Nusa Creative (MNC Publishing), 2019).

Menurut Harris kompetensi adalah kepemilikan dan pengambilan keterampilan yang memadai, sikap dan pengalaman yang telah sesuai untuk keberhasilan kinerja dalam peran kehidupan. Kompetensi yang dikemukakan oleh Uzer Usman adalah menggambarkan kualifikasi atau kemampuan seseorang²⁰. Kompetensi memiliki sifat yang personal dan kompleks dan juga merupakan kesatuan yang utuh dalam menggambarkan pengetahuan. Ada beberapa aspek yang ada dalam kompetensi seorang guru menurut Gordon yang dikutip oleh Peserta Peserta didik²¹, yaitu sebagai berikut :

- 1) Pengetahuan (*Knowledge*); kesadaran dalam bidang kognitif, seorang guru harus bisa mengidentifikasi apa saja kebutuhan belajar peserta didik dan juga mengetahui bagaimana cara menyampaikan pembelajaran yang efektif dan sesuai dengan kebutuhan peserta didik. Guru didorong untuk mampu menganalisis kemampuan dan kebutuhan peserta didik pada era abad ke-21.
- 2) Pemahaman (*Understanding*); kedalaman kognitif, seorang guru sudah seharusnya memiliki pemahaman yang luas dalam pembelajaran baik itu tentang karakteristik atau

²⁰ Rina Febriana, *Kompetensi Guru* (Bumi aksara, 2021).

²¹ M Pd I Siswanto, “Etika Profesi Guru Pendidikan Agama Islam” (Pena Salsabila, 2013).

kondisi peserta didik agar dapat melaksanakan kegiatan pembelajaran yang efektif dan efisien.

- 3) Keterampilan (*Skill*); keterampilan adalah sesuatu yang seharusnya dimiliki individu. Seorang guru seharusnya memiliki *skill* dalam memberikan sebuah pembelajaran, di mana keterampilan itu dapat memberikan kemudahan dan pemahaman kepada peserta didik dalam menangkap pelajaran.
- 4) Nilai (*Value*); merupakan sebuah standar kepribadian yang ada pada diri seseorang. Guru harus memiliki standar kepribadian yang bagus agar bisa menjadi contoh teladan bagi peserta didik dan juga agar guru tidak dapat diremehkan oleh orang lain.
- 5) Sikap (*Attitude*); adalah reaksi diri pada kejadian yang datang.
- 6) Minat (*Interest*); adalah kemauan seseorang dalam melakukan suatu perbuatan yang diinginkan²².

Dari beberapa aspek diatas dapat di ambil kesimpulan bahwasnya menjadi seorang guru atau pendidik bukan hanya memiliki kepintaran saja namun juga menjadi seorang guru harus mempunyai kepribadian yang unggul yang mana hal itu bisa menjadikan teladan bagi peserta didik. Menjadi seorang

²² Siswanto.

pendidik juga harus mempunyai kecakapan dalam memberikan pembelajaran bagi peserta didik. Guru juga harus memiliki sikap yang mulia agar dapat menjadi contoh bagi peserta didik dalam bersikap serta memiliki kepribadian yang baik.

Mengarah pada UU nomor 14 tahun 2005 pasal 10 tentang guru dan dosen²³, dijelaskan bahwa kompetensi seorang guru terdapat 4 kompetensi guru salah satunya adalah kompetensi profesional. Kata “profesional” memiliki kaitan yang erat dengan kata “profesi”. Wirawan mengatakan bahwasanya profesi adalah suatu pekerjaan yang mana untuk melakukannya memerlukan beberapa persyaratan.

Guru merupakan salah satu faktor penting dalam penyelenggaraan pendidikan. Dalam UU No. 14 Tahun 2005 pasal 1 ayat 1 mengatakan²⁴

Guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah.

Professionalisme seorang pendidik ditentukan oleh penguasaan yang mendalam terhadap ilmu yang relevan dengan

²³ Merdeka Mengajar, “Indikator Dan Level Refleksi Kompetensi,” *Web Kurikulum Merdeka*, 2024, <https://pusatinformasi.guru.kemdikbud.go.id/hc/id/articles/14179832698137-Struktur-Kurikulum-Merdeka>.

²⁴ “UU 14-2005 Guru Dan Dosen.Pdf,” n.d.

bidang studi yang diajarkannya. Hal ini mencakup pemahaman terhadap indikator esensial, materi ajar yang terdapat dalam kurikulum sekolah, serta struktur, konsep, dan metode ilmiah yang mendasari materi ajar tersebut. Selain itu, penting bagi guru untuk memahami hubungan antara berbagai elemen dalam proses pembelajaran. Konsep mengenai keterkaitan antar mata pelajaran dan penerapan prinsip-prinsip keilmuan dalam kehidupan sehari-hari merupakan hal yang fundamental. Subkompetensi ini mencakup penguasaan struktur dan metode keilmuan, disertai dengan indikator esensial, penguasaan langkah-langkah penelitian, serta kajian kritis yang bertujuan untuk memperdalam pengetahuan dalam bidang studi tertentu.

Sebagai seorang pendidik profesional, seorang guru diwajibkan memiliki potensi pedagogis yang memadai dan berkualitas. Kemampuan atau nilai kompetensi seorang pendidik tercermin dari sejauh mana guru dapat menerapkan berbagai konsep, prinsip kerja sebagai pendidik, serta mampu mendemonstrasikan beragam pendekatan pengajaran yang menarik dan interaktif, dengan tetap menjunjung tinggi disiplin, kejujuran, dan konsistensi.

Dalam konteks kompetensi profesional, terdapat lima kompetensi inti yang perlu dikuasai²⁵, yaitu:

- a) Menguasai materi, struktur, konsep, dan pola pikir ilmiah yang mendukung mata pelajaran yang diajarkan.

Menguasai materi, struktur, konsep, dan pola pikir ilmiah yang mendukung mata pelajaran yang diajarkan merupakan salah satu kompetensi dasar yang harus dimiliki oleh seorang guru. Menguasai Materi Seorang guru harus memiliki pemahaman yang komprehensif terhadap materi pelajaran yang diajarkan. Pemahaman ini mencakup teori, prinsip, serta penerapan dari materi tersebut dalam kehidupan nyata. Dengan menguasai materi, guru dapat menjelaskan pelajaran dengan jelas dan menjawab pertanyaan peserta didik secara akurat.

Struktur Mata Pelajaran Struktur dalam mata pelajaran mengacu pada susunan atau sistematika materi yang disampaikan dalam kurikulum. Seorang guru perlu memahami urutan materi yang harus diajarkan agar dapat menyampaikannya secara berjenjang, dari yang paling dasar hingga yang lebih kompleks. Menguasai konsep berarti memahami inti dari materi yang diajarkan

²⁵ Husnul Amin, "Profesionalisme Guru Pendidikan Agama Islam Di Madrasah," *Raudhah Proud To Be Professionals : Jurnal Tarbiyah Islamiyah* 4, no. 2 (2019).

serta bagaimana konsep tersebut berhubungan dengan konsep lainnya dalam bidang ilmu yang sama atau lintas disiplin. Pola ilmiah mencakup cara berpikir yang logis, sistematis, kritis, dan berdasarkan bukti dalam memahami dan menyampaikan materi pelajaran. Seorang guru harus mampu menerapkan metode ilmiah dalam mengajarkan suatu konsep, seperti melalui observasi, eksperimen, analisis, dan refleksi. Dengan pola pikir ilmiah, guru dapat membimbing peserta didik untuk berpikir kritis dan analitis dalam memahami suatu materi.

- b) Menguasai standar kompetensi dan kompetensi dasar dari mata pelajaran yang diampu.

Seorang guru harus memiliki pemahaman yang mendalam mengenai Standar Kompetensi (SK) dan Kompetensi Dasar (KD) dalam mata pelajaran yang diampunya. Hal ini penting karena SK dan KD berfungsi sebagai pedoman utama dalam perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pembelajaran, sehingga tujuan pendidikan dapat tercapai dengan optimal.

- c) Mengembangkan materi pembelajaran yang diajarkan secara kreatif.

Menyampaikan materi pembelajaran secara kreatif berarti menyusun, menyajikan, dan menyampaikan materi pelajaran dengan cara yang inovatif, menarik, dan sesuai dengan kebutuhan serta karakteristik peserta didik. Hal ini mencakup penggunaan berbagai sumber belajar, metode yang bervariasi, serta pemanfaatan teknologi dan media pembelajaran yang mendukung proses belajar-mengajar. Menjelaskan materi pembelajaran secara kreatif merupakan keterampilan penting yang harus dimiliki oleh seorang guru. Dengan kreativitas dalam penyusunan dan penyampaian materi, pembelajaran menjadi lebih menarik, efektif, dan mudah dipahami oleh peserta didik. Hal ini tidak hanya meningkatkan minat belajar peserta didik tetapi juga membantu mereka memahami dan menerapkan ilmu dengan lebih baik dalam kehidupan sehari-hari.

- d) Meningkatkan profesionalisme secara berkelanjutan melalui tindakan reflektif.

Seorang guru harus terus meningkatkan profesionalismenya agar dapat memberikan pembelajaran yang berkualitas dan relevan dengan perkembangan zaman. Salah satu cara efektif untuk mencapai hal ini adalah melalui tindakan reflektif, yaitu

proses menyebarkan, menyebarkan, dan memperbaiki praktik pembelajaran berdasarkan pengalaman serta umpan balik yang diperoleh.

Meningkatkan profesionalisme secara berkelanjutan melalui tindakan reflektif adalah langkah penting bagi seorang guru dalam meningkatkan kualitas pengajaran dan pengembangan diri. Dengan selalu melakukan refleksi terhadap praktik pembelajaran, guru dapat memahami kekuatan dan kelemahan dalam mengajar serta mencari solusi untuk perbaikan. Profesionalisme yang terus berkembang akan berdampak positif bagi pembelajaran peserta didik dan kemajuan dunia pendidikan secara keseluruhan.

- e) Memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi untuk pengembangan diri.

Di era digital saat ini, pemanfaatan Teknologi Informasi dan Komunikasi (TIK) menjadi bagian penting dalam pengembangan diri, terutama bagi seorang guru. TIK memberikan akses luas terhadap sumber belajar, memungkinkan kolaborasi dengan rekan sejawat, serta meningkatkan efektivitas dan inovasi dalam pembelajaran. Oleh karena itu, guru perlu memanfaatkan

teknologi ini untuk terus belajar, mengembangkan kompetensi, dan meningkatkan profesionalisme.

Pemanfaatan teknologi informasi dan komunikasi sangat penting bagi guru dalam upaya pengembangan diri. Dengan teknologi, guru dapat terus belajar, meningkatkan keterampilan, dan memperbarui metode pengajaran agar tetap relevan dengan perkembangan zaman. Selain itu, TIK memungkinkan guru untuk berkolaborasi dan berbagi pengalaman dengan komunitas pendidikan yang lebih luas, sehingga kualitas pembelajaran dan profesionalisme guru semakin meningkat.

3. Guru fikih

a. Pengertian guru fikih

Tertulis dalam UU RI No.15 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen pada pasal 1 ayat 1, dijelaskan bahwasanya guru adalah seorang pendidik profesional yang memiliki tugas utama sebagai pendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, serta mengevaluasi peserta didik dari pendidikan usia dini hingga pendidikan menengah²⁶. Berarti seorang guru harus memiliki kesadaran dengan perannya sebagai seorang pendidik.

²⁶ “UU 14-2005 Guru Dan Dosen.Pdf.”

Fikih berasal dari bahasa arab *al-fiqh* menurut etimologi diartikan sama dengan *al-fahmu* yang artinya paham atau mengerti. Secara terminologi fikih didefinisikan “Ilmu tentang hukum0hukum syariat yang dihasilkan dengan melalui jihad”²⁷. Fikih adalah cabang ilmu dalam syari’ah Islam yang mempelajari hukum-hukum syari’ah yang berkaitan dengan tindakan individu yang telah mencapai kedewasaan dan memiliki akal sehat²⁸. Ilmu ini diperoleh melalui penelaahan dalil-dalil yang terperinci. Tujuan pembelajaran Fikih adalah untuk membekali peserta didik dengan pemahaman mendalam mengenai prinsip-prinsip hukum Islam serta tata cara pelaksanaannya, sehingga mereka dapat menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari dan menjadi Muslim yang taat serta disiplin dalam menjalankan syariat Islam. Berdasarkan definisi tersebut, dapat disimpulkan bahwa guru Fikih adalah sosok yang bertanggung jawab untuk mengajarkan dan mendidik peserta didik dalam mata pelajaran Fikih, dengan menanamkan nilai-nilai keimanan dan ketaqwaan agar mereka dapat beribadah dengan baik sesuai dengan ajaran Islam, sekaligus mencerdaskan peserta didik secara intelektual dan spiritual.

b. Pengertian mata pelajaran fikih

Mata pelajaran Fikih merupakan kajian yang mendalami seperangkat aturan syariat yang berkaitan dengan perilaku manusia

²⁷ Nur'l Yakin Cholil, Abdullah Arief, Ahmad Qadim Suseno, Ayoeb Amin, Didiek Ahmad Supadie, *Studi Islam II*, ed. Didiek Ahmad Supadie, XI (UNISSULA Press Semarang, 2020).

²⁸ D L Nafisa, “Peran Guru Fiqih Dalam Meningkatkan Kedisiplinan Beribadah Siswa Di MAN Purbalingga,” *Eprints. Uinsaizu. Ac. Id*, 2021.

(mukallaf). Aturan-aturan ini mencakup hubungan manusia dengan Allah Swt (hablum minallah), interaksi antar sesama manusia (hablum minannas), serta hubungan dengan makhluk lainnya (hablum ma'al ghairi). Dalam kehidupan sehari-hari, Fikih memegang peranan krusial dalam memenuhi kebutuhan manusia. Fokus utama Fikih terletak pada pemahaman yang mendalam mengenai ketentuan hukum dalam Islam serta penerapannya dalam ibadah dan muamalah. Dengan demikian, perilaku sehari-hari dapat diselaraskan dengan aturan yang berlaku dan bernilai ibadah.

4. Pembelajaran kontekstual

a. Pengertian kontekstual

Menurut kemenag RI pembelajaran kontekstual *atau kontekstual teaching learning* (CTL) adalah sebuah konsep pembelajaran yang diberikan melalui situasi nyata yang terjadi pada saat itu. Dengan begitu peserta didik akan lebih mudah memahami pelajaran yang sudah diberikan. Peserta didik juga dengan mudah menerapkan pembelajaran kedalam kehidupan sehari-hari.

Pembelajaran kontekstual adalah pembelajaran yang mengaitkan suatu pembelajaran dengan kehidupan nyata. Pembelajaran kontekstual diambil dari kehidupan sehari-hari baik dalam lingkungan sekolah, keluarga bahkan masyarakat. Dalam pembelajaran kontekstual peserta didik dituntut untuk dapat mengaitkan pembelajaran dengan kehidupan

nyata²⁹. Oleh karena itu pembelajaran berbasis kontekstual merupakan salah satu metode pembelajaran yang amat dekat dengan kehidupan nyata. Metode pembelajaran ini kita dapat mengaitkan makna pembelajaran dikelas dengan kehidupan nyata.

a. Pendekatan kontekstual

Pendekatan pembelajaran kontekstual (*contextual teacher and learning*) merupakan konsep pembelajaran yang menekankan kepada kehidupan sehari-hari. Dengan adanya pendekatan ini peserta didik dapat mengimplementasikan pembelajaran dalam kehidupan nyata.

Ada 7 komponen pembelajaran kontekstual yang dikemukakan oleh Nanang Hanafiah, M.M.Pd³⁰ dalam penelitian Juni Amanullah dkk, pembelajaran kontekstual, yaitu :

1) *Inquiri*

Inquiri adalah proses di mana memiliki dasar penemuan serta pencariann secara sistematis. Dengan melalui beberapa cara seperti menetapkan sebuah rumusan masalah, mencari hipotesis, pengumpulan data, uji hipotesis, serta membuat kesimpulan³¹.

2) *Konstruktivisme*

²⁹ Zainiyati, *Model Dan Strategi Pembelajaran Aktif: Teori Dan Praktek Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*.

³⁰ Juni Amanullah and Dian Utami, "Peningkatan Keterampilan Menggambar Ilustrasi Melalui Pembelajaran Kontekstual Pada Kelas V SD Negeri II Balepanjang Jatipurno," *Al Hikmah: Journal of Education* 1, no. 2 (2020).

³¹ Amanullah and Utami.

Konstruktivisme adalah sebuah proses penyusunan pengetahuan yang terbaru berdasarkan pengalaman. Sebuah pengalaman yang sudah pernah terjadi pada diri kita di beberapa tahun silam yang kita angkat sebagai pembelajaran.

3) *Questioning*

Questioning yang memiliki arti bertanya, merupakan sebuah komponen yang juga penting dalam pembelajaran berbasis kontekstual. Skill ini harus dimiliki seorang guru agar peserta didik tidak serta merta hanya mendengarkan guru berbicara saja.

4) *Learning community*

Seorang psikolog asal Rusia yang bernama Leo Semenovich Vygotsky yang dikutip oleh Nanang Hanifah³² dalam penelitian Juni Amanullah dkk mengatakan bahwasanya pengetahuan anak ditopang banyak dari komunikasi terhadap orang lain. Dengan cara tidak langsung psikolog tersebut mengatakan bahwasanya seorang anak harus bisa berinteraksi dengan orang lain, dengan begitu akan banyak pengetahuan dan pengalaman yang ia dapat dari berkomunikasi dengan orang tersebut.

5) *Reflection*

³² Amanullah and Utami.

Reflection atau refleksi adalah sebuah proses pengulangan pembelajaran dengan mengurutkan kembali kejadian yang sudah dialami. Merenungkan atau memikirkan kembali pembelajaran yang sudah ia dapat untuk mengambil kesimpulan yang dapat dipahami sendiri. Komponen ini bersifat bebas, dengan begitu seorang peserta didik bebas mengutarakan apa yang sudah ia pahami selama pembelajaran.

6) *Authetic assesment*

Penilaian nyata (*Authetic assesment*) adalah proses guru dalam mengumpulkan perkembangan belajar peserta didik. Penilaian ini dilakukan untuk mengetahui apakah memiliki pengaruh positif dalam perkembangan peserta didik. Seperti perkembangan intelektual, mental, serta psikomotorik.

Dengan adanya *authetic assesment* seorang guru dapat mengetahui perkembangan peserta didik yang mana hal itu bisa menjadi bahan evaluasi. Dan dapat menjadikan guru lebih mengetahui sejauh mana penyerapan ilmu peserta didik.

7) *Modelling*

Modelling adalah pembelajaran yang mempraktekkan pembelajaran yang bisa ditiru oleh peserta

didik. Dengan begitu pembelajaran ini mengharuskan seorang guru untuk sangat menguasai pelajaran teoritik.

Guru harus menjadi model bagi seorang peserta didik baik dalam caranya berbicara atau berperilaku. Maka dari itu seorang guru harus bisa menjaga sikap agar bisa dicontoh oleh peserta didik.

b. Prinsip pembelajaran kontekstual

Pembelajaran kontekstual mengarah pada beberapa prinsip pembelajaran³³.

- 1) Relation atau relevansi merupakan keterkaitan proses belajar dengan kemampuan pengetahuan yang sudah dimiliki masing-masing peserta didik.
- 2) Pengalaman langsung merupakan kejadian yang pernah terjadi pada diri sendiri. Hal ini biasanya didapat melalui kegiatan yang berupa eksplorasi, menemukan penemuan.
- 3) Kerja sama, berbagi pengetahuan yang sudah di
- 4) dapat, bertukar pendapat, dapat berinteraksi interaktif kepada peserta didik
- 5) Transfer kemampuan, membagikan pengetahuan atau pengalaman yang sudah didapatkan kepada orang lain.

³³ Nur Aini Sholihatun Jannah and Kiki Safitri, "Model Pembelajaran Kontekstual Sebagai Strategi Pembelajaran Bahasa Arab," *Prosiding Konferensi Nasional Bahasa Arab*, no. 7 (2021).

- 6) Aplikasi, setelah mendapatkan pembelajaran peserta didik dapat menerapkan pembelajaran kedalam fakta, peserta didik juga mampu memecahkan masalah dan kerja kelompok

c. Penerapan Metode Kontekstual Dalam Pelajaran Fikih

Kata fikih tersusun dari tiga huruf, yaitu *fa*, *qof*, dan *ha*. Secara bahasa fikih berarti paham yang mendalam. Fikih merupakan pelajaran yang membahas tentang hukum Islam yang sumbernya berasal dari al-Quran dan al-Hadist.³⁴ Dalam kehidupan nyata fikih di gunakan sebagai panduan sebagaimana seorang muslim dalam menjalani hidup.

Mata pelajaran fikih merupakan salah satu komponen penting dalam Pendidikan Agama Islam yang mendalami aspek fikih ibadah. Subjek ini secara khusus berfokus pada pengenalan dan pemahaman mengenai tata cara pelaksanaan rukun Islam, mulai dari ketentuan dan prosedur taharah, shalat, puasa, zakat, hingga ibadah haji. Selain itu, fikih juga mencakup ketentuan mengenai makanan dan minuman, khitan, kurban, serta mekanisme pelaksanaan jual beli dan pinjam meminjam.

Mata pelajaran fikih berperan penting dalam membimbing dan mengantarkan peserta didik untuk memahami pokok-pokok hukum Islam serta tata cara pelaksanaannya, sehingga mereka dapat mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari dan menjadi seorang

³⁴ Suriadi, "Pendekatan Kontekstual Dalam Pembelajaran Fiqih (Studi Di MIN Sekuduk, Kecamatan Sejangkung, Kabupaten Sambas)," *Muallimuna: Jurnal Madrasah Ibtidaiyah* 3, no. 1 (2018).

Muslim yang senantiasa taat dalam menjalankan syariat Islam secara kaaffah (sempurna). Maka dari itu metode pembelajaran kontekstual sangatlah sesuai dengan pelajaran fikih yang mana fikih merupakan pelajaran yang menjadi panduan kehidupan umat Islam. Dengan menggunakan pembelajaran kontekstual peserta lebih memahami dan dapat menerapkannya kedalam kehidupan sehari-hari. Tujuan pembelajaran fikih dengan menggunakan pendekatan kontekstual adalah, untuk lebih meningkatkan mutu dan kualitas proses pembelajaran fikih, agar lebih produktif dan bermakna sehingga dapat membangkitkan gairah peserta didik dalam mengikuti pelajaran yang diikuti.

B. Penelitian Terkait

1. Pengembangan Pembelajaran Kontekstual Guru SMP Muhammadiyah 2 Kota Batu Berbasis Ekososial (Purwati Anggraini dkk) tahun 2020

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui seberapa penting pembelajaran kontekstual jika diterapkan dalam pembelajaran. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kuantitatif dan juga observasi secara langsung melihat guru mempraktikkan pembelajaran dengan menggunakan metode kontekstual, dan juga mereka menggunakan *pretest* yang digunakan untuk mengetahui sejauh mana pemahaman guru terhadap metode pembelajaran kontekstual. Hasil dari penelitian ini mengatakan bahwasanya pembelajaran kontekstual sangat diperlukan untuk memberi pemahaman kepada peserta didik tentang apa

saja manfaat pembelajaran dalam kehidupan dikehidupan nyata, pembelajaran kontekstual juga dapat membuat peserta didik terampil dalam memahami materi secara utuh³⁵.

Dalam penelitian ini peneliti menemukan kesamaan dan juga perbedaan. Dalam penelitian Purwati Anggraini dkk sama-sama mengangkat tentang pembelajaran kontekstual. Sementara itu perbedaan pada penelitian ini adalah jika Purwati Anggraini dkk meneliti pembelajaran kontekstual pada sudut pandang pengembangan pembelajaran kontekstual guru, sedangkan peneliti melihat dari sudut pandang kecakapan profesional guru fikih dalam menerapkan pembelajaran kontekstual. Penelitian yang saya teliti memiliki tujuan untuk mendeskripsikan bagaimana kecakapan profesional seorang guru fikih dalam menerapkan metode pembelajaran kontekstual di kelas V di MI Miftahus Shibyan 02.

2. Efektivitas Pembelajaran Kontekstual Dengan Menggunakan Media Audio Visual Dalam Meningkatkan Motivasi Dan Prestasi Peserta didik Pada Pelajaran IPA Terpadu (Martin Kahfi dkk) Tahun 2021

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui efektivitas pembelajaran kontekstual untuk meningkatkan motivasi dan prestasi belajar peserta didik.³⁶ Penelitian dirancang dengan *Experimental quasy design* metode

³⁵ Purwati Anggraini and Hidayah Budi Qur'ani, "Pengembangan Pembelajaran Kontekstual Guru SMP Muhammadiyah 2 Kota Batu Berbasis Ekologi Sosial," *Jurnal Pengabdian Pada Masyarakat* 5, no. 3 (2020).

³⁶ Martin Kahfi et al., "Efektivitas Pembelajaran Kontekstual Dengan Menggunakan Media Audiovisual Dalam Meningkatkan Motivasi Dan Prestasi Siswa Pada Pembelajaran IPS Terpadu," *Jurnal Ilmiah Mandala Education* 7, no. 1 (2021).

yang digunakan adalah *pretest-posttest control group design*. Hasil dari penelitian ini mengatakan bahwasanya pembelajaran menggunakan metode kontekstual lebih efektif dibandingkan dengan metode konvensional. Dengan begitu menggunakan metode kontekstual dalam pembelajaran sangat diperlukan.

Pada penelitian yang dilakukannya peneliti menemukan perbedaan dan kesamaan dalam penelitian ini. Martin Kahfi dkk melakukan penelitian mengenai pembelajaran kontekstual yang mana penelitian ini sama dengan apa yang peneliti ambil. Namun, penelitian yang dilakukan oleh Martin Kahfi dkk berbeda konteksnya dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti. Jika Martin Kahfi dkk melakukan penelitian tentang bagaimana efektivitas pembelajaran kontekstual dengan menggunakan audio visual, sedangkan peneliti mengemukakan tentang kecakapan profesional seorang guru fikih dalam menerapkan pembelajaran kontekstual. Fungsi dalam penelitian yang dilakukan oleh Martin Kahfi dkk adalah bagaimana pembelajaran kontekstual tersebut dapat meningkatkan motivasi belajar seorang peserta didik, namun berbeda pada penelitian yang dilakukan oleh peneliti di MI Miftahus Shibyan 02 Genuk memiliki tujuan untuk mengetahui sejauh mana kecakapan seorang guru fikih dalam menerapkan pembelajaran kontekstual.

3. Implementasi Pendekatan Kontekstual Teaching and Learning dalam Pendidikan Agama Islam (Ikrima Mailani) tahun 2019

Penelitian ini menyebutkan bahwasanya pembelajaran kontekstual merupakan model pendekatan alternatif yang dapat memfasilitasi kemampuan seorang guru dalam mengatasi masalah pendidikan terutama di dalam kegiatan belajar mengajar³⁷. Hasil dari penelitian ini mengatakan bahwasanya banyak sekali masalah pendidikan bagi seorang guru terutama dalam pembelajaran. Dengan adanya metode pembelajaran kontekstual memudahkan guru dalam memberikan contoh penerapan pembelajaran yang sudah didapat. Hal ini juga menguntungkan bagi peserta didik, karena lebih mudah memahami apa yang sudah dipelajari dan dapat menerapkan pembelajaran di kehidupan sehari-hari.

Melihat dari penelitian yang dilakukan oleh Ikrima Mailani peneliti melihat ada beberapa kesamaan dan perbedaan. Ikrima Mailani menjelaskan bahwa bagaimana implementasi pendekatan kontekstual, walau sama-sama membicarakan tentang kontekstual namun hal ini cukup berbeda dengan yang peneliti angkat sebagai penelitian yang mana peneliti meneliti tentang metode pembelajaran kontekstual. Namun terdapat juga perbedaan dengan penelitian sebelumnya yang mana mengarah pada mata pelajaran agama islam secara umum, sedangkan penelitian ini hanya mengarah pada mata pelajaran fikih.

³⁷ Ikrima Mailani, "Implementasi Pendekatan Kontekstual Teaching and Learning Dalam Pendidikan Agama Islam," *AL-HIKMAH (Jurnal Pendidikan Dan Pendidikan Agama Islam)* 1, no. 1 (2019).

4. Kompetensi Guru Mata Pelajaran Fiqih Dalam Meningkatkan Keunikan Belajar (oleh Nur Aisyah Musri dan Adiyono) tahun 2023

Penelitian ini memiliki tujuan untuk mengetahui bagaimana kompetensi seorang guru fiqih dalam meningkatkan keunikan belajar pada peserta didik di MTs Al Ihsan Tanah Grogot Kabupaten Paser Kalimantan Timur. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif. Hasil dari penelitian ini adalah kompetensi guru mata pelajaran fiqih tergolong baik faktor-faktor yang berkontribusi terhadap kompetensi guru mata pelajaran Fiqih meliputi³⁸: (a) etos kerja yang tinggi, (b) kualifikasi atau keahlian dalam bidang pendidikan, (c) pengalaman mengajar, (d) bahan ajar, (e) kesejahteraan lingkungan pendidikan, (f) status sebagai guru, (g) kemampuan dalam memanfaatkan sarana dan prasarana sekolah, serta (h) partisipasi dalam kegiatan Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP). Dari sekian banyak faktor tersebut, hasil penelitian menunjukkan bahwa faktor yang paling signifikan dan berpengaruh adalah ketiadaan sanksi yang tegas atau teguran dari Kepala Madrasah terhadap guru yang tidak melaksanakan tugasnya dengan baik.

Melihat dari penelitian yang dilakukan oleh Nur Aisyah Musri dan Adiyono peneliti menemukan beberapa perbedaan seperti judul penelitian jika Nur Aisyah Musri dan Adiyono mengangkat tentang

³⁸ Nur Aisyah Musri and Adiyono Adiyono, "Kompetensi Guru Mata Pelajaran Fiqih Dalam Meningkatkan Keunikan Belajar," *Jurnal Ilmu Manajemen Dan Pendidikan* 3, no. 1 (2023).

bagaimana kompetensi guru mata pelajaran fikih dalam meningkatkan keunikan beajar, sedangkan peneliti meneliti tentang kecakapan profesional guru fikih dalam menerapkan pembelajaran kontekstual di kelas V MI Miftahus Shibyan 02 Genuk. Namun terdapat kesamaan dalam penelitian berupa sama-sama mengangkat tentang guru fikih. Penelitian Nur Aisyah Musri dan Adiyono meneliti secara luas mengenai kompetensi guru sedangkan peneliti hanya meneliti satu kompetensi guru yaitu kompetensi profesional. Dalam metode penelitian kedua penelitian ini sama-sama menggunakan metode kualitatif dalam penelitiannya. Dalam penelitian ini memiliki tujuan untuk mengetahui bagaimana kecakapan profesional guru fikih

5. Analisis Kompetensi Pedagogik Guru Fikih Dalam Melaksanakan Pembelajaran Pada Kurikulum Merdeka di Madrasah Aliyah (Nur Khafifah Indriyani Batubara dkk) tahun 2024

Pada penelitian Nur Khafifah dkk bertujuan untuk mengidentifikasi dan menganalisis kompetensi pedagogik guru fikih dalam mengimplementasikan kurikulum merdeka di MAN 2 Model Medan³⁹. Penelitian ini menggunakan metode pendekatan kualitatif yang mana subjek penelitiannya adalah kepala madrasah, wakil kepala madrasah, guru dan peserta didik. Dari hasil penelitian Nur Khafifah dkk mendapatkan hasil yang diperoleh dari wawancara, observasi dan juga

³⁹ Nur Khafifah Indriyani Batubara, Ali Imran Sinaga, and Haidir Haidir, "Analisis Kompetensi Pedagogik Guru Fikih Dalam Melaksanakan Pembelajaran Pada Kurikulum Merdeka Di Madrasah Aliyah," *Jurnal EDUCATIO: Jurnal Pendidikan Indonesia* 10, no. 1 (2024).

dokumentasi ditemukan bahwasanya guru fikih MAN 2 Model Medan mempunyai pemahaman yang baik mengenai karakteristik peserta didik. Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan mengenai kompetensi pedagogik guru dalam implementasi Kurikulum Merdeka di MAN 2 Model Medan, ditemukan bahwa pelaksanaan pembelajaran telah sesuai dengan prinsip-prinsip Kurikulum Merdeka. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa aspek perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi yang dilakukan oleh guru di kelas telah berjalan dengan baik.

Kompetensi pedagogik guru terlihat dari kemampuannya dalam memahami karakteristik peserta didik secara mendalam. Selain itu, guru menguasai teori belajar dan prinsip-prinsip pembelajaran dengan baik. Guru memberikan penjelasan mengenai teori kognitif yang mendorong peserta didik untuk aktif berdiskusi tentang materi yang telah diajarkan serta mengungkapkan ide atau pendapat mereka. Dalam kegiatan pembelajaran, guru memulai dengan menyapa dan berdoa, serta memeriksa kehadiran peserta didik. Pada kegiatan inti, guru menjelaskan materi, dan di akhir pembelajaran, guru membiasakan diri untuk menyimpulkan isi materi yang telah diajarkan. Guru juga menunjukkan kemampuannya dalam mengembangkan kurikulum dengan menyusun Alat Tindak Pendidik (ATP) yang sesuai dengan tujuan Kurikulum Merdeka. Penggunaan modul ajar yang relevan dan media pembelajaran seperti infocus juga dimanfaatkan untuk

memudahkan penyampaian materi, sehingga peserta didik dapat lebih memahami dan mengikuti proses pembelajaran dengan baik.

Peneliti menemukan perbedaan dan persamaan pada penelitian yang dilakukan oleh Nur Khafifah dkk, persamaannya terletak pada kesamaan dalam mengangkat tentang guru fikih namun pada penelitian terdahulu menganalisis guru fikih dari segi kompetensi pedagogiknya sedangkan penelitian ini dilihat dari segi kompetensi profesional. Kesamaan berikutnya adalah pada metode penelitiannya yang mana keduanya sama-sama menggunakan metode kualitatif sebagai penelitian.

C. Kerangka Teori

Kerangka berpikir adalah dasar pemikiran yang mencakup antara teori, fakta, observasi dan juga kajian pustaka yang nantinya akan dijadikan sebagai landasan dalam melakukan penulisan karya ilmiah. Kerangka teori merupakan gambaran singkat dari teori yang digunakan untuk menunjukkan seperti apa teori tersebut digunakan dalam penyelesaian pertanyaan peneliti.

Kecakapan profesional guru adalah kemampuan seorang guru dalam melaksanakan pembelajaran. Memahami materi ajar yang terdapat dalam kurikulum pendidikan, menguasai struktur, konsep, dan metode ilmiah yang mendasari materi tersebut, memahami konsep-konsep dalam mata pelajaran yang saling terkait, serta menerapkan prinsip-prinsip keilmuan dalam kehidupan sehari-hari. Kecakapan profesional guru fikih adalah

bagaimana seorang guru fikih dapat memahami secara dalam pelajaran fikih. Kecakapan profesional guru Fikih adalah kemampuan yang harus dimiliki oleh seorang guru Fikih untuk menjalankannya secara efektif dalam mendidik, mengajar, dan membimbing peserta didik. Kecakapan ini mencakup berbagai aspek, baik dalam penguasaan ilmu Fikih maupun dalam penerapan metode pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan peserta didik.



Tabel 2. 1 Kerangka Teori

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Definisi Konseptual

1. Profesional

Profesional adalah keseluruhan kemampuan, pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang dimiliki individu dalam konteks pekerjaan atau profesinya, yang memungkinkan individu tersebut untuk melaksanakan tugas dan tanggung jawabnya dengan efektif dan efisien. Kemampuan atau kompetensi seorang pendidik tercermin dari kemampuannya dalam menerapkan berbagai konsep dan prinsip dalam menjalankan tugasnya, serta dalam mendemonstrasikan beragam strategi dan pendekatan pengajaran yang menarik dan interaktif. Seorang guru juga diharapkan memiliki sikap disiplin, jujur, dan konsisten. Sesuai dengan UU No. 14 Tahun 2005 pasal 1 ayat 1, dinyatakan bahwa guru adalah pendidik profesional yang memiliki tugas utama untuk mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik dalam pendidikan anak usia dini melalui jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah.

2. Guru Fikih

Guru Fikih adalah pendidik yang bertugas mengajarkan ilmu fikih, yaitu salah satu cabang ilmu dalam agama Islam yang membahas hukum-hukum syariat terkait perbuatan manusia berdasarkan dalil-dalil

dari al-Quran, Hadis, Ijma', dan Qiyas. Guru Fikih memiliki tanggung jawab untuk memberikan pemahaman kepada peserta didik tentang aturan-aturan ibadah, muamalah, akhlak, dan aspek-aspek kehidupan lain yang diatur dalam Islam.

Guru Fikih tidak hanya berperan sebagai pengajar, tetapi juga sebagai pembimbing dan teladan dalam menerapkan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari. Dalam konteks pendidikan, khususnya di Madrasah Ibtidaiyah, guru Fikih berperan penting dalam membangun karakter peserta didik sesuai dengan ajaran Islam melalui metode pembelajaran yang relevan, seperti pendekatan kontekstual, agar peserta didik dapat memahami dan mengamalkan ajaran agama dalam kehidupannya.

3. Pembelajaran Kontekstual

Pembelajaran kontekstual merupakan sebuah metode pembelajaran dengan menggunakan kejadian nyata sehari-hari sebagai contoh atau penerapan dalam pembelajaran. Menurut Kemenag, pembelajaran kontekstual adalah sebuah konsep pembelajaran menggunakan kehidupan sehari-hari. Pembelajaran kontekstual melibatkan dunia aktivitas dunia nyata sebagai bahan acuan. Guru harus bisa menguasai materi yang akan disampaikan yang juga guru harus tau apa penerapan materi tersebut dengan kehidupan sehari-hari sehingga guru dapat menggunakan metode pembelajaran kontekstual. Dalam pembelajaran kontekstual peserta didik diharapkan agar bisa menerapkan

pembelajaran yang sudah di terima kedalam kehidupan sehari-hari, peserta didik juga diharapkan dapat mengidentifikasi pelajaran dengan kenyataan dan juga peserta didik. Pembelajaran kontekstual adalah metode pembelajaran yang mengaitkan antara pelajaran dengan kehidupan sehari-hari, pembelajaran ini diharapkan dapat membantu peserta didik dalam memahami pelajaran dan dapat mengaitkannya kedalam kehidupan nyata. Pembelajaran kontekstual memiliki 7 komponen yang digunakan dalam penerapan pembelajaran kontekstual yaitu, inquiri, kontruksvisme, questioning, learning community, reflection, authetic assesment, dan modelling.

B. Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan penelitian jenis penelitian lapangan (*field research*). Penelitian lapangan merupakan jenis penelitian yang menjelaskan tentang fenomena dalam lingkungan yang alamiah. Dalam penelitian ini data primernya diambil dengan menggunakan observasi secara langsung di lapangan, jadi data yang diambil merupakan realita fenomena yang diamati di lapangan⁴⁰. Penelitian jenis lapangan ini memiliki tujuan untuk menggali secara dalam juga terperinci menggunakan cara mengamati aspek yang paling kecil yang menjadi fokus permasalahan, hingga yang paling besar untuk berupaya menemukan sosuli.

⁴⁰ D Mulyana, *Metodologi Penelitian Kualitatif: Paradigma Baru Ilmu Komunikasi Dan Ilmu Sosial Lainnya* (PT Remaja Rosdakarya, 2006).

-Pendekatan pada penelitian ini adalah pendekatan kualitatif deskriptif.

C. Tempat dan Waktu penelitian

Setting penelitian atau yang biasa diartikan sebagai lokasi penelitian merupakan wadah di mana penelitian dilakukan guna memperoleh data atau informasi yang dibutuhkan seorang peneliti sesuai dengan rumusan masalah yang di jelaskan pada bab sebelumnya.

1. Tempat Penelitian

Lokasi penelitian di MI Miftahus Shibyan 02 Genuk Jl. Rejosari III, Genuksari, Genuk, Semarang, Jawa Tengah.

2. Waktu Penelitian

Penelitian ini di laksanakan pada tanggal 6 Januari 2025 sampai dengan selesai

D. Sumber Data

Pada penelitian ini terdapat dua sumber data :

1. Data Primer

Data primer merupakan data yang langsung didapatkan dengan menggunakan teknik wawancara dengan sumber guru fikih kelas V di MI Miftahus Shibyan 02 Genuk

2. Data Sekunder

Data sekunder merupakan data yang didapat secara tidak langsung yang didapatkan dari dokumentasi, artikel ilmiah, buku dan jurnal yang

terkait dengan kecakapan guru fikih dalam menerapkan pembelajaran kontekstual.

D. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data adalah satu bagian penting dalam penelitian, teknik pengumpulan data ini merupakan teknik yang aktual yang mana menghasilkan data yang valid. Dalam mengumpulkan data penelitian ini penyusun menggunakan tiga teknik, wawancara, observasi dan dokumentasi. Teknik ini sudah lazim digunakan dalam penelitian kualitatif

1. Observasi

Observasi adalah teknik pengumpulan data salah satu teknik pengumpulan data yang sering digunakan dalam penelitian kualitatif. Teknik ini menggunakan panca indra untuk mendapatkan hasilnya. Pada tahap observasi ini peneliti mengamati guru fikih kelas V dalam melaksanakan pembelajaran secara langsung di MI Miftahus Shibyan 02 Genuk. Sehingga peneliti dapat mengetahui sejauh mata metode pembelajaran kontekstual yang di gunakan.

2. Wawancara

Wawancara merupakan sebuah teknik pengumpulan data yang mana seorang peneliti harus mengumpulkan informasi dengan menggunakan teknik tanya jawab dengan subjek penelitian. Wawancara ini digunakan untuk mengetahui bagaimana kecakapan profesional seorang guru fikih dalam menerapkan metode pembelajaran kontekstual.

Alasan peneliti menggunakan teknik wawancara guna mendapatkan informasi yang lebih aktual dan mendalam tentang kecakapan profesional guru fikih dalam menerapkan pembelajaran kontekstual di MI Miftahus Shibyan 02 Genuk

3. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan pengumpulan data secara tidak langsung. Bisa berupa catatan, transkrip dokumen, foto dokumentasi wawancara, video ataupun rekaman. Dokumentasi ini diambil pada saat observasi secara langsung ketempat penelitian MI Miftahus Shibyan 02 Genuk, dokumentasi saat wawancara bersama dengan guru fikih V MI Miftahus Shibyan 02 Genuk, dokumen struktur sekolah.

E. Analisis Data

Analisis data merupakan suatu proses menyusun dan mencari data-data penelitian yang di dapatkan dari hasil wawancara, observasi, serta dokumentasi. Pada penelitian ini menggunakan tiga jenis analisis data yang dikemukakan oleh Miles dan Huberman yang mana hal ini diterangkan oleh Sarosa Samiaji yaitu ⁴¹:

1. Reduksi Data

Reduksi data adalah merangkum, menentukan hal-hal pokok, terfokus pada hal penting, dan menghilangkan hal yang tidak perlu. Dalam reduksi data penelitian pengumpulan data tentang kecakapan

⁴¹ Samiaji Sarosa, *Analisis Data Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: (Pt Kanisius, 2021).

profesional guru fikih dalam menerapkan pembelajaran kontekstual di MI Miftahus Shibyan 02 Genuk diperoleh dari hasil observasi lapangan, wawancara, serta dokumentasi kegiatan. Kemudian akan dianalisis sehingga mendapatkan gambaran yang sesuai dengan judul penelitian dan mempermudah peneliti untuk pengumpulan data yang berikutnya.

2. Penyajian Data

Penyajian data adalah tahap yang mana dilakukan setelah reduksi data, tahap ini dilakukan dalam bentuk uraian atau deskripsi, bagan, dan hubungan antar kategori. Dalam hal ini penyajian data

3. Penarikan Kesimpulan

Penarikan kesimpulan digunakan sebagai verifikasi data yang didapat. Kesimpulan merupakan jawaban atas rumusan masalah dalam penelitian ini seperti bagaimana kecakapan profesional guru fikih dalam merancang pembelajaran kontekstual dan bagaimana pelaksanaan pembelajaran kontekstual yang dilakukan di MI Miftahus Shibyan 02 Genuk.

F. Uji Keabsahan Data

Keabsahan data dilihat berdasarkan terhadap kriteria tertentu salah satunya adalah kredibilitas (*credibility*). Pada penelitian ini peneliti menggunakan uji kredibilitas untuk menguji keabsahan data. Kredibilitas adalah sebuah kriteria kepercayaan sebagai dari proses pemeriksaan

keabsahan data. Pada penelitian ini menggunakan ketekunan pengamatan dan triangulasi⁴².

Ada beberapa cara yang dapat digunakan dalam meningkatkan validitas data dalam penelitian kualitatif, salah satunya adalah dengan menggunakan teknik triangulasi. Triangulasi dapat diartikan sebagai teknik pengumpulan sebuah data yang mana menggabungkan antara data dan sumber data yang sudah ada.

1. Triangulasi Sumber

Triangulasi sumber adalah pengujian kredibilitas data dengan cara melihat data yang sudah di dapat melalui beberapa sumber⁴³. Triangulasi sumber ini menggali data mengenai kecakapan profesional guru fikih di MI Miftahus Shibyan 02 kemudian bagaimana pengoptimalan pembelajaran kontekstual kelas V MI Miftahus Shibyan 02. Sumber tersebut didapat dari guru fikih kelas V MI Miftahus Shibyan 02 dengan menggunakan teknik yang sama yaitu wawancara, observasi dan dokumentasi.

2. Triangulasi Teknik

Triangulasi teknik adalah pengumpulan data yang berbeda-beda dari sumber data yang sama. Triangulasi teknik merupakan sebuah pengujian kredibilitas sebuah data yang mana

⁴² Albi Anggito and Johan Setiawan, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (CV Jejak (Jejak Publisher), 2018).

⁴³ Iwan Hermawan and M Pd, *Metodologi Penelitian Pendidikan (Kualitatif, Kuantitatif Dan Mixed Method)* (Hidayatul Quran, 2019).

menggunakan cara mengecek data. Triangulasi teknik pada penelitian ini adalah peneliti menggali sebuah informasi terkait pada data penelitian sumber data primer yaitu guru fikih kelas V MI Miftahus Shibyan 02 dengan menggunakan teknik wawancara, setelah itu peneliti melakukan pengecekan ulang terhadap data yang sudah didapat dengan menggunakan teknik observasi, serta peneliti meneliti bagaimana pelaksanaan pembelajaran pendidikan agama Islam di kelas 4 MI Miftahus Shibyan 02 dengan menggunakan teknik dokumentasi.



BAB IV

ANALISIS KECAKAPAN PROFESIONALISME GURU FIKIH DALAM MENERAPKAN PEMBELAJARAN KONTEKSTUAL DI KELAS V MI MIFTAHUS SHIBYAN 02 GENUK

Berdasarkan dari hasil penelitian di lapangan mengenai kecakapan profesional guru fikih dalam menerapkan pembelajaran kontekstual di kelas V MI Miftahus Shibyan 02 Genuk, dengan menggunakan wawancara, observasi dan juga dokumentasi. Maka dengan ini peneliti mendeskripsikan sebagai berikut :

1. Kecakapan Profesional Guru Fikih Dalam Menerapkan Pembelajaran Kontekstual

Hasil penelitian yang dilaksanakan oleh peneliti tentang kecakapan profesional guru fikih yang diberlakukan di MI Miftahus Shibyan 02 Genuk, proses pembelajaran akan berjalan dengan lancar jika seorang guru memiliki kecakapan profesional dalam mengajar. Dikatakan oleh Pak Mat Ihwan S.Pd.I guru fikih kelas V MI Miftahus Shibyan 02.

“Dalam pembelajaran seorang guru harus memiliki kecakapan atau keterampilan dalam mengajar dan mengembangkan pembelajaran. Pada dasarnya guru mempunyai empat kompetensi yang harus dimiliki. Untuk menjadi guru yang profesional, tentu saja tidak mudah. Tantangan seorang guru memang pada penguasaan materi dan juga pengelolaan kelas”⁴⁴.

Dari pemaparan pak Mat menyatakan bahwa untuk menjadi seorang guru tugasnya bukan hanya mengajar saja tetapi seorang guru juga bertugas

⁴⁴ Mat Ihwan S.Pd.I (guru kelas V MI Miftahus Shibyan 02 Genuk) Wawancara di MI Miftahus Shibyan 02 Genuk, 14 Januari 2025

untuk mengembangkan pelajaran. Seorang guru juga harus memiliki kecakapan mengajar dan mengembangkan pembelajaran, serta menguasai empat kompetensi utama untuk menjadi profesional.

a. Menguasai materi

Seorang guru dianggap memiliki penguasaan materi yang baik apabila telah melakukan persiapan yang memadai dalam proses pengajaran. Persiapan ini bertujuan agar guru dapat menguasai dengan baik materi yang akan disampaikan kepada peserta didik. Pernyataan ini sejalan dengan apa yang disampaikan oleh Bapak Mat, guru fikih kelas V, yang menekankan pentingnya hal tersebut sebagai berikut:

“Guru itu panutan peserta didik, apa saja yang dikatakan guru pasti peserta didik memiliki anggapan itu benar. Sehingga apa yang disampaikan atau diberikan oleh guru itu harus benar-benar tersampaikan dengan baik. Apalagi seorang guru fikih, yang mana fikih sendiri merupakan mata pelajaran yang sangat berkaitan dengan kehidupan umat islam. Jika seorang guru tidak menguasai materi yang akan disampaikan, maka peserta didik akan menerapkan materi itu sesuai dengan apa yang disampaikan guru”⁴⁵.

Dari hasil observasi guru fikih kelas V sudah menguasai materi materi yang akan di ajarkan. Sehingga dalam penyampaiannya sudah cukup jelas dan dapat dipahami oleh peserta didik. Seperti yang sudah disampaikan oleh guru fikih

⁴⁵ Mat Ihwan S.Pd.I (guru kelas V MI Miftahus Shibyan 02 Genuk) Wawancara di MI Miftahus Shibyan 02 Genuk, 14 Januari 2025

kelas V MI Miftahus Shibyan 02 Genuk bahwasannya jika seorang guru tidak dapat menguasai materi secara mendalam, maka apa yang akan disampaikan oleh guru itulah yang akan dipraktikkan oleh peserta didik.

Dari hasil wawancara dan observasi bahwa peran seorang guru sangatlah penting dalam membentuk pemahaman dan pikir pola peserta didik, terutama dalam mata pelajaran fikih yang berkaitan erat dengan kehidupan umat Islam. Guru dianggap sebagai panutan utama bagi peserta didik, sehingga setiap informasi, pemahaman, dan nilai yang disampaikan oleh guru akan diterima dan diyakini sebagai kebenaran oleh peserta didik. Oleh karena itu, seorang guru harus memiliki kemampuan untuk menyampaikan materi dengan baik agar pemahaman yang diberikan tidak hanya akurat tetapi juga mudah dipahami dan diterapkan oleh peserta didik dalam kehidupan sehari-hari.

Penguasaan guru terhadap materi sebagai hal yang sudah semestinya dilakukan sesuai dengan kompetensi profesional seorang guru. Guru harus bisa menguasai materi, struktur, konsep, dan pola pikir ilmiah untuk mendukung mata pelajaran yang akan diajarkan⁴⁶. Hal juga sesuai dengan yang disampaikan oleh Gordon yaitu, seorang guru harus mendalami pengetahuan kognitif. Dalam al-Quran juga disebutkan tentang

⁴⁶ Amin, "Profesionalisme Guru Pendidikan Agama Islam Di Madrasah."

kedudukan orang beriman dan berilmu yang luas sebagai berikut:

يَرْفَعُ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ

“Allah niscaya akan mengangkat orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu beberapa derajat. Allah Maha Teliti terhadap apa yang kamu kerjakan”⁴⁷.

Sebagai kesimpulan, penguasaan guru terhadap materi fikih sangat diperlukan dalam menunjang kecakapan profesional guru fikih di MI Mifahuus Shibyan 02 sesuai penuturan guru fikih kelas V, observasi penelitian tentang cara guru mengajar di kelas, dan didukung oleh hasil penelitian Husnul Amin tentang profesionalisme guru di madrasah dan juga tuntunan al-Qur`an surat al-Mujadalah ayat 11.

- b. Menguasai standar kompetensi dan kompetensi dasar pendidikan

Muatan kurikulum di setiap satuan pendidikan diatur dalam bentuk kompetensi, yang terdiri dari kompetensi inti dan kompetensi dasar. Kompetensi inti dan kompetensi dasar berfungsi sebagai pedoman bagi guru dalam mengorganisasikan

⁴⁷ Quran Surah as-Mujadallah ayat 11, *Qur'an Kemenag*

materi pokok. Pernyataan ini sejalan dengan yang disampaikan oleh Bapak Mat, guru fikih kelas V, yang menyatakan bahwa :

“Cara saya memahami Kompetensi Inti dan Kompetensi Dasar adalah melalui proses pembelajaran yang sistematis. Pemahaman terhadap materi akan berujung pada penguasaan yang baik. Oleh karena itu, penting untuk memahami poin-poin utama dari materi tersebut. Dengan cara ini, saat penyampaian di kelas dapat disampaikan kepada peserta didik secara efektif dan jelas tanpa bertele-tele.”⁴⁸

Dari hasil observasi ditemukan bahwa guru kelas V MI Miftahus Shibyan 02 Genuk sudah menerapkan pembelajaran sesuai dengan kompetensi inti dan kompetensi dasar. Guru fikih di MI Miftahus Shibyan 02 Genuk juga memiliki kemampuan untuk mengembangkan materi pokok yang ditetapkan dalam kompetensi inti dan kompetensi dasar.

Hasil wawancara dan observasi ini, bahwa pemahaman terhadap Kompetensi Inti (KI) dan Kompetensi Dasar (KD) dalam proses pembelajaran merupakan aspek yang sangat penting bagi seorang pendidik. Pemahaman yang sistematis terhadap kedua konsep ini akan membantu dalam merancang dan menyampaikan materi pembelajaran dengan lebih baik. Kompetensi Inti berfungsi sebagai gambaran umum mengenai keterampilan dan pengetahuan yang harus dicapai oleh peserta

⁴⁸ Mat Ihwan S.Pd.I (guru kelas V MI Miftahus Shibyan 02 Genuk) Wawancara di MI Miftahus Shibyan 02 Genuk, 14 Januari 2025

didik, sedangkan Kompetensi Dasar berisi rincian kemampuan yang harus dikuasai dalam setiap mata pelajaran. Oleh karena itu, seorang guru harus memahami keduanya secara mendalam agar proses pembelajaran berjalan secara efektif.

Penguasaan guru terhadap standar kompetensi dan kompetensi dasar sebagai hal yang sudah semestinya dilakukan sesuai dengan kompetensi profesional guru harus menguasai standar kompetensi dan kompetensi dasar yang memiliki fungsi sebagai perencanaan, pelaksanaan, serta evaluasi pembelajaran. Dalam al-Quran juga disebutkan tentang kedudukan orang beriman dan berilmu yang luas sebagai berikut:

قُلْ يَتَقَوْمِ اعْمَلُوا عَلَىٰ مَكَاتِكُمْ إِنِّي عَامِلٌ فَسَوْفَ تَعْلَمُونَ مَنْ تَكُونُ لَهُ
عَاقِبَةُ الدَّارِ إِنَّهُ لَا يُفْلِحُ الظَّالِمُونَ

“Katakanlah (Nabi Muhammad), “Wahai kaumku, berbuatlah menurut kedudukanmu, aku pun berbuat (demikian). Kelak kamu akan mengetahui siapa yang akan memperoleh tempat (terbaik) di akhirat (nant). Sesungguhnya orang-orang yang zalim tidak akan beruntung.” (al-An’an:135)

Sebagai kesimpulan, penguasaan guru fikih MI Mifahuus Shibyan 02 dalam hal standar kompetensi dasar sudah baik, dimana guru memberikan pembelajaran yang sesuai dengan kompetensi pelajaran fikih, sesuai penuturan guru fikih kelas V yang diperkuat oleh hasil observasi penelitian tentang cara guru mengajar di kelas, sebagaimana yang disebutkan dalam hasil

penelitian Husnul Amin tentang profesionalisme guru di madrasah dan juga tuntunan al-Qur`an surat al-An-‘am ayat 135 tentang perintah untuk beramal dengan sebaik mungkin.

- c. Mengembangkan materi pembelajaran yang diambil secara kreatif

Pengembangan materi pelajaran fikih sebaiknya dilakukan oleh guru yang profesional. Ini merupakan upaya untuk memperkaya sumber materi pelajaran fikih, mencakup pengetahuan dan informasi terkini yang relevan dengan lingkungan sekitar. Pengembangan materi tidak hanya berfokus pada aspek keilmuan, tetapi juga pada metode penyampaian ilmu agar dapat diterima dengan baik oleh peserta didik.

“Mungkin lebih ke cara saya dalam mengajar, untuk mengajar sendiri saya lebih menyukai suasana yang santai tapi peserta didik tetap harus fokus saat pembelajaran. Jika konsentrasi peserta didik suka buyar, maka saya akan mengajak peserta didik untuk *ice breaking*”⁴⁹.

Dari hasil analisis di temukan bahwa guru kelas V MI Miftahus Shibyan 02 Genuk menggunakan metode pembelajaran yang relatif santai tetapi tetap sesuai dengan tujuan pembelajaran. Pak Mat selaku guru juga sering kali menggunakan ice breaking jika peserta didik sudah kehilangan konsentrasi dan mulai tidak kondusif.

⁴⁹ Mat Ihwan S.Pd.I (guru kelas V MI Miftahus Shibyan 02 Genuk) Wawancara di MI Miftahus Shibyan 02 Genuk, 14 Januari 2025

Dari pemaparan tersebut dapat diambil kesimpulan proses pembelajaran fikih akan lebih baik ketika guru dapat mengelola kelas dengan baik. Dengan begitu peserta didik dapat menerima pelajaran dengan baik pula. Dengan mengembangkan pembelajaran guru fikih.

Mengembangkan materi pembelajaran secara kreatif sebagai hal yang sudah semestinya dilakukan sesuai dengan profesional guru. Mengembangkan materi pembelajaran secara kreatif adalah salah satu keterampilan yang harus dimiliki seorang guru agar pembelajaran menjadi lebih menarik, efektif dan mudah dipahami oleh peserta didik. Dalam Hadist juga disebutkan tentang pengembangan materi secara kreatif sebagai berikut:

إِنَّ اللَّهَ لَمْ يَبْعَثْنِي مُعَنِّيًا وَلَا مُتَعَنِّيًا، وَلَكِنْ بَعَثَنِي مُعَلِّمًا مُبْسِرًا

“Sesungguhnya Allah tidak mengutusku sebagai orang yang menyulitkan atau membuat kesulitan, tetapi sebagai pengajar yang memudahkan.” (HR. Muslim)

مَنْ يُرِدِ اللَّهُ بِهِ خَيْرًا يُفَقِّهْهُ فِي الدِّينِ

"Jika Allah menghendaki kebaikan pada seseorang, maka Dia akan memberinya pemahaman yang mendalam dalam agama." (HR. Shahih Muslim)

Sebagai kesimpulan, pengembangan guru fikih di MI Miftahus Shibyan 02 Genuk dalam mengembangkan materi pembelajaran cukup kreatif, dimana guru memberikan pembelajaran yang menarik dan inovatif. Sesuai dengan penuturan guru fikih kelas V, observasi penelitian tentang guru

mengajar didalam kelas, dan didukung oleh hasil penelitian Husnul Amin tentang profesionalisme guru pendidikan agama islam di madrasah dan juga hadis riwayat Musnah Ahmad dan Shahih Muslim tentang mempermudah dan tidak mempersulit sesuatu.

d. Mengembangkan keprofesionalan guru

Peningkatan mutu pendidikan merupakan hal yang sangat penting bagi seorang guru profesional, terutama dalam upaya meningkatkan kompetensi profesional guru fikih di MI Miftahus Shibyan 02 Genuk. Pernyataan ini sejalan dengan apa yang disampaikan oleh Bapak Mat, yang menjabat sebagai guru fikih untuk kelas V, yang menegaskan bahwa:

“Jadi seorang guru sekarang itu harus mengikuti perkembangan zaman, karena peserta didik sekarang itu juga banyak yang pintar-pintar, jadi guru nya juga harus lebih pintar. Nah, saya dan guru lainnya itu biasanya untuk menambah wawasan terkini dengan mengikuti seminar atau KKG”⁵⁰.

Dari pemaparan di atas dapat diambil kesimpulan bahwasanya pada era yang terus berkembang pesat, seorang guru dituntut untuk selalu mengikuti perkembangan zaman, terutama karena peserta didik saat ini memiliki kemampuan dan kecerdasan yang semakin tinggi. Hal ini mengharuskan guru

⁵⁰ Mat Ihwan S.Pd.I (guru kelas V MI Miftahus Shibyan 02 Genuk) Wawancara di MI Miftahus Shibyan 02 Genuk, 14 Januari 2025

untuk terus meningkatkan kompetensinya agar tetap relevan dan mampu memenuhi kebutuhan pembelajaran peserta didik.

Untuk mencapai hal tersebut, salah satu cara yang dilakukan adalah dengan mengikuti berbagai kegiatan pengembangan profesional seperti seminar pendidikan atau Kelompok Kerja Guru (KKG). Melalui kegiatan ini, guru dapat memperoleh wawasan terkini tentang metode pembelajaran, teknologi pendidikan, dan pendekatan inovatif yang sesuai dengan kebutuhan generasi saat ini. Seminar memberikan kesempatan bagi guru untuk memahami tren pendidikan global, sedangkan KKG menjadi wadah berbagi pengalaman dan solusi antar guru dalam mengatasi tantangan pembelajaran.

Upaya ini menunjukkan komitmen seorang guru untuk tidak hanya berfokus pada materi ajar, tetapi juga pada pengembangan diri sebagai pendidik yang lebih baik. Dengan demikian guru dapat menjalankan peran strategis dalam membimbing peserta didik, menghadirkan pembelajaran yang relevan, dan membantu peserta didik mencapai potensi terbaik mereka dalam konteks zaman yang terus berubah.

Mengembangkan keprofesionalan guru sebagai hal yang sudah semestinya dilakukan sesuai dengan pernyataan Harris tentang profesionalisme guru yaitu kepemilikan, keterampilan yang memadai sikap dan pengalaman yang sesuai dengan

kebutuhan kerja. Meningkatkan keprofesionalan guru secara bertahap merupakan langkah penting bagi seorang guru untuk meningkatkan kualitas. Dalam Hadist juga disebutkan tentang pengembangan materi secara kreatif sebagai berikut:

إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ إِذَا عَمِلَ أَحَدُكُمْ عَمَلًا أَنْ يُتَّقِنَهُ

“Sesungguhnya Allah mengasihi apabila seseorang melakukan suatu pekerjaan, ia melakukannya dengan itqan (profesional dan sempurna).” (HR. Thabrani)

Sebagai kesimpulan, pengembangan guru fikih di MI Miftahus Shibyan 02 Genuk dalam keprofesionalan sudah baik dan juga sesuai dengan penuturan guru fikih kelas V, observasi penelitian tentang keprofesionalan guru dalam mengajar, dan didukung oleh teori yang dikemukakan Harris tentang profesionalisme guru dan juga berdasarkan hadist riwayat Thabrani tentang keprofesionalan.

e. Memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi

Kemajuan teknologi informasi yang sangat berkembang mengharuskan guru untuk berinovasi dalam merancang proses pembelajaran. Selain itu, keberadaan teknologi juga mempermudah guru dalam menjalankan tugas administratif. Pernyataan ini sejalan dengan yang disampaikan oleh Bapak Mat, seorang guru kelas V, yang menyatakan bahwa:

“Sudah pasti teknologi itu diperlukan, karena dengan menggunakan teknologi memudahkan guru untuk memberikan materi pembelajaran yang menggunakan suara ataupun video. Kemarin juga

pernah guru-guru menggunakan google form untuk memberikan pembelajaran atau tugas dirumah, karena sekolah sempat diliburkan sebab pembangunan gedung sekolah. Selain dalam hal pembelajaran teknologi juga membantu guru dalam hal administrasi, contohnya seperti penilaian kerja guru.”⁵¹

Dengan demikian, pemanfaatan teknologi oleh guru tidak hanya meningkatkan kualitas dan efektivitas pembelajaran, tetapi juga mendukung profesionalisme guru dalam melaksanakan tugas-tugas lainnya. Hal ini menegaskan bahwa teknologi bukan lagi sekadar pelengkap, tetapi telah menjadi kebutuhan yang mendasar dalam dunia pendidikan modern untuk menghadapi tantangan zaman dan menciptakan proses pembelajaran yang lebih baik.

Memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi sudah menjadi hal yang semestinya dilakukan oleh seorang guru hal ini sesuai dengan kompetensi profesional guru yang mana seorang guru harus bisa memanfaatkan teknologi dalam pembelajaran. Dengan menggunakan teknologi seorang guru dapat mengembangkan pembelajaran. Dalam al-Quran juga disebutkan tentang menggunakan teknologi dalam pembelajaran sebagai berikut:

⁵¹ Mat Ihwan S.Pd.I (guru kelas V MI Miftahus Shibyan 02 Genuk) Wawancara di MI Miftahus Shibyan 02 Genuk, 18 Januari 2025

اقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ اقْرَأْ وَرَبُّكَ الْأَكْرَمُ
الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ

“Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang menciptakan! Dia menciptakan manusia dari segumpal darah. Bacalah! Tuhanmulah Yang Maha Mulia, yang mengajar (manusia) dengan pena. Dia mengajarkan manusia apa yang tidak diketahuinya.”

Sebagai kesimpulan, pemanfaatan guru fikih di MI Miftahus Shibyan 02 Genuk dalam memanfaatkan teknologi dan informasi agar lebih efektif dan mengikuti perkembangan zaman. Hal ini sesuai dengan penuturan guru fikih kelas V, observasi penelitian tentang pemanfaatan teknologi, yang didukung oleh hasil penelitian Husnul Anam tentang profesionalisme guru di madrasah dan juga tuntunan al-Quran surah al-Alaq ayat 1-5 tentang perintah belajar.

Jadi, kecapakan profesionalisme guru fikih dalam mengimplementasikan pembelajaran kontekstual di kelas V MI Miftahush Shibyan meliputi: a) menguasai materi, b) menguasai standar kompetensi dan kompetensi dasar, c) mengembangkan materi pembelajaran secara kreatif, d) meningkatkan profesionalisme, dan e) memanfaatkan teknologi dan informasi.

2. Pelaksanaan kecakapan profesional guru fikih dalam pembelajaran kontekstual kelas V MI Miftahus Shibyan 02 Genuk

Berkenaan dengan cara penerapan metode kontekstual dalam pembelajaran fikih, berikut pernyataan yang diungkapkan bapak Mat Ihwan tentang bagaimana kesiapan sebelum mengajar:

“Sebelum saya mengajar saya mempersiapkan rencana pembelajaran pada materi yang akan saya bahas di kelas dengan peserta didik. Saya juga harus memikirkan menggunakan metode apa pada materi hari ini”⁵².

Dari hasil wawancara tersebut mengenai bagaimana kesiapan guru sebelum melakukan proses pembelajaran. Sebelum melaksanakan proses mengajar, seorang guru perlu melakukan persiapan yang matang, termasuk menyusun rencana pembelajaran untuk materi yang akan disampaikan di kelas. Rencana pembelajaran ini mencakup berbagai aspek, seperti tujuan pembelajaran, strategi penyampaian materi, dan aktivitas yang melibatkan peserta didik. Selain itu, guru juga harus mempertimbangkan metode pembelajaran yang paling sesuai untuk materi yang akan diajarkan pada hari itu.

Dari analisis yang dilakukan, guru fikih kelas V MI Miftahus Shibyan selalu menyiapkan rencana pembelajaran dengan menyusun rencana pelaksanaan pembelajaran.

⁵² Mat Ihwan S.Pd.I (guru kelas V MI Miftahus Shibyan 02 Genuk) Wawancara di MI Miftahus Shibyan 02 Genuk, 14 Januari 2025

Sebagai kesimpulan, guru fikih kelas V MI Miftahus Shibyan 02 Genuk selalu mempersiapkan rencana pembelajaran sebelum memberikan pembelajaran. Sesuai penuturan guru fikih kelas V, observasi penelitian tentang cara guru mengajar di kelas.

Proses pembelajaran fikih di kelas V MI Miftahus Shibyan yang diungkapkan oleh bapak Mat Ihwan selagi guru fikih kelas V MI Miftahus Shibyan 02 Genuk

“Prosesnya tentu saja bermacam-macam apalagi fikih merupakan mata pelajaran agama islam yang penerapannya di dalam kehidupan sehari-hari. Jadi setiap materi itu bisa saja menggunakan metode pembelajaran yang berbeda. Metode yang saya gunakan biasanya adalah metode ceramah, demotrasi, kuis dan diskusi”⁵³.

Dari penjelasan dari Pak Mat Ihwan tersebut dapat saya simpulkan, Proses pembelajaran fikih memiliki variasi yang beragam karena fikih merupakan mata pelajaran agama Islam yang berkaitan langsung dengan penerapannya dalam kehidupan sehari-hari. Guru perlu memahami bahwa metode pembelajaran yang digunakan harus disesuaikan dengan isi materi, tingkat pemahaman peserta didik, serta relevansi materi tersebut dengan konteks kehidupan mereka. Dengan demikian, penggunaan metode yang beragam, seperti diskusi, praktik langsung, studi kasus, atau ceramah, menjadi penting untuk memastikan bahwa pembelajaran

⁵³ Mat Ihwan S.Pd.I (guru kelas V MI Miftahus Shibyan 02 Genuk) Wawancara di MI Miftahus Shibyan 02 Genuk, 14 Januari 2025

fikih dapat berjalan secara efektif dan memberikan dampak positif bagi pengamalan nilai-nilai Islam dalam kehidupan peserta didik.

Sebagai kesimpulan, guru fikih kelas V MI Miftahus Shibyan 02 Genuk menggunakan metode pembelajaran metode ceramah, demotrasi, kuis dan diskusi. Sesuai dengan penuturan guru fikih kelas V, observasi penelitian cara guru mengajar dikelas.

Di akhir setiap pembelajaran, guru sering mengadakan diskusi untuk mendengarkan pengalaman peserta didik dalam mengamalkan nilai-nilai fikih yang telah dipelajari. Diskusi ini memberikan kesempatan bagi peserta didik untuk berbagi cerita dan refleksi tentang bagaimana mereka menerapkan zakat, sedekah, dan infaq dalam kehidupan sehari-hari. Misalnya, seorang peserta didik mungkin menceritakan pengalamannya saat memberikan sumbangan kepada tetangga yang sedang kesulitan. Melalui refleksi ini, peserta didik tidak hanya belajar dari pengalaman mereka sendiri, tetapi juga dari pengalaman teman-teman mereka. Diskusi ini menjadi sarana penting untuk memperkuat pemahaman peserta didik mengenai nilai-nilai yang diajarkan dan mendorong mereka untuk terus mengamalkannya.

Seperti dalam surah *al-Baqarah* ayat 260⁵⁴ yang merupakan salah satu contoh metode diskusi dalam al-Quran.

⁵⁴ Quran Surah as-Baqarah ayat 260, *Qur'an Kemenag*

وَإِذْ قَالَ إِبْرَاهِيمُ رَبِّ ارْنِي كَيْفَ تُحْيِي الْمَوْتَى قَالَ أُولِمَ تُوْمِنَ قَالَ بَلَىٰ وَلَٰكِن لَّا يَظُنُّونَ
 قَلْبِي قَالَ فَخُذْ أَرْبَعَةً مِّنَ الطَّيْرِ فَصُرْهُنَّ إِلَيْكَ ثُمَّ اجْعَلْ عَلَىٰ كُلِّ جَبَلٍ مِّنْهُنَّ
 جُزْءًا ثُمَّ ادْعُهُنَّ يَأْتِيَنَّكَ سَعْيًا وَاعْلَمَنَّ أَنَّهُ اللَّهُ عَزِيزٌ حَكِيمٌ

“(Ingatlah) ketika Ibrahim berkata, “Ya Tuhanku, perlihatkanlah kepadaku bagaimana Engkau menghidupkan orang-orang mati.” Dia (Allah) berfirman, “Belum percayakah engkau?” Dia (Ibrahim) menjawab, “Aku percaya, tetapi agar hatiku tenang.” Dia (Allah) berfirman, “Kalau begitu, ambillah empat ekor burung, lalu dekatkanlah kepadamu (potong-potonglah). Kemudian, letakkanlah di atas setiap bukit satu bagian dari tiap-tiap burung. Selanjutnya, panggillah mereka, niscaya mereka datang kepadamu dengan segera.” Ketahuilah bahwa Allah Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana.

Ayat ini berisi tentang diskusi antara nabi Ibrahim dan Allah. Selain menggunakan metode diskusi, ada juga metode kuis atau tanya jawab. Metode ini juga memiliki contoh dalam al-Quran, yang mana terdapat pada surah *ar-Rahman*⁵⁵

فَبِأَيِّ آلَاءِ رَبِّكُمَا تُكَذِّبِينَ ﴿١٣﴾ (الرحمن/55: 13)
 Maka, nikmat Tuhanmu manakah yang kamu dustakan (wahai jin dan manusia)? (*ar-Rahman/55:13*)

Ayat ini berisi tentang pertanyaan Allah kepada ciptaan Nya. Setelah saya melakukan observasi kedalam kelas, guru fikih kelas V menggunakan interaksi secara langsung antara guru dengan peserta didik dan juga teman sekelas. Dalam hal itu pak Mat Ihwan juga menjelaskan :

⁵⁵ Quran Surah ar-Rahman ayat 13, *Qur'an Kemenag*

“Peserta didik lebih suka jika saya menggunakan metode yang tidak monoton. Mereka lebih suka pembelajaran dengan adanya praktek ataupun kuis. Karena jika memakai metode ceramah semua peserta didik cenderung cepat merasa mengantuk dan membosankan, terkadang juga peserta didik tidak perhatian dalam pembelajaran”⁵⁶.

Berdasarkan hasil wawancara, dapat disimpulkan bahwa peserta didik lebih menyukai pembelajaran yang menggunakan metode yang variatif dan tidak monoton. Mereka merasa lebih antusias dan terlibat ketika pembelajaran dilakukan dengan praktik langsung atau menggunakan kuis yang interaktif. Metode-metode tersebut dianggap lebih menarik dan mampu mempertahankan konsentrasi mereka selama proses belajar berlangsung.

Pemilihan metode yang tepat menjadi hal yang sangat penting, karena metode tersebut akan memengaruhi efektivitas penyampaian materi, tingkat keterlibatan peserta didik, dan keberhasilan mereka dalam memahami konsep yang diajarkan.

Berdasarkan wawancara dengan pak Mat Ihwan selaku guru kelas V yang menerangkan bahwa :

“Kalau berdasarkan materi pelajaran fikih di kelas V saat ini ada materi sedekah, dari materi itu peserta didik saya minta untuk praktek secara langsung bagaimana bersedekah dan siapa yang berhak menerima sedekah. Juga dalam materi infaq, saya juga menjelaskan bagaimana manfaat infaq bagi kehidupan sehari-hari dan juga saya praktekan

⁵⁶ Mat Ihwan S.Pd.I (guru kelas V MI Miftahus Shibyan 02 Genuk) Wawancara di MI Miftahus Shibyan 02 Genuk, 14 Januari 2025

secara langsung. Yang mana di MI ini setiap hari jum'at selalu melakukan infaq. Saya jelaskan bahwa infaq ini digunakan untuk teman-teman yang kurang mampu dan sulit membayar uang sekolah”⁵⁷.

Dilihat dari penjelasan pak Mat Ihwan, guru tidak hanya mengajarkan teori tentang sedekah dan infaq, tetapi juga memberikan pengalaman praktis kepada peserta didik untuk mempraktikkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari.

Dari hasil observasi guru juga memberikan penjelasan kontekstual mengenai manfaat zakat dan sedekah. Penjelasan ini tidak hanya bersifat teoritis, tetapi dihubungkan dengan situasi kehidupan sehari-hari. Misalnya, guru menjelaskan bagaimana zakat dapat membantu orang-orang yang kurang mampu untuk memenuhi kebutuhan dasar mereka, seperti makanan dan pendidikan. Dengan mengaitkan materi pelajaran dengan realitas yang ada, peserta didik dapat lebih mudah memahami dan menginternalisasi nilai-nilai yang diajarkan. Penjelasan ini juga mencakup contoh konkret, seperti bagaimana zakat dapat digunakan untuk mendukung pembangunan fasilitas umum, seperti masjid atau sekolah,

⁵⁷ Mat Ihwan S.Pd.I (guru kelas V MI Miftahus Shibyan 02 Genuk) Wawancara di MI Miftahus Shibyan 02 Genuk, 14 Januari 2025

yang pada gilirannya akan memberikan manfaat bagi masyarakat luas.

Sebagai kesimpulan, guru fikih kelas V MI Miftahus Shibyan 02 Genuk dalam melaksanakan kecakapan profesional untuk pembelajaran kontekstual sudah baik, sebagaimana yang ditunjukkan oleh adanya perencanaan, metode pembelajaran, dan evaluasinya. Di antara bentuk perencanaan ini adalah pembuatan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran. Sedangkan metode yang digunakan dalam pembelajarannya adalah metode variatif antara ceramah, tanya jawab, demonstrasi, quis, dan permainan. Adapun evaluasi dilakukan secara rutin selesai pembelajaran, berupa penugasan, dan juga ujian per semester. Hal ini berdasarkan pada beberapa penuturan wawancara dengan guru dan observasi tentang cara guru itu saat mengajar di kelas, dimana pelaksanaan tersebut sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Juni Amanullah tentang konstruktivisme peningkatan keterampilan menggambar melalui pembelajaran kontekstual⁵⁸.

⁵⁸ Amanullah and Utami, "Peningkatan Keterampilan Menggambar Ilustrasi Melalui Pembelajaran Kontekstual Pada Kelas V SD Negeri II Balepanjang Jatipurno."

BAB V

PENUTUP

Berdasarkan analisis hasil penelitian pada bab sebelumnya, berikut ringkasan hasil penelitian dan saran bagi sekolah dan peneliti selanjutnya:

A. Kesimpulan

Kecapakan profesional guru fikih dalam mengimplementasikan pembelajaran kontekstual di kelas V MI Miftahush Shibyan meliputi: a) penguasaan materi, b) penguasaan standar kompetensi dasar pendidik, c) kemampuan mengembangkan materi pembelajaran secara kreatif, d) kemampuan meningkatkan profesionalisme guru, dan e) kemampuan memanfaatkan teknologi informasi. Penguasaan guru terhadap materi fikih ditunjukkan oleh kecakapan cara mengajar di kelas secara variatif antara ceramah, diskusi, quis, dan demonstrasi. Kecakapan ini sesuai dengan hasil penelitian Husnul Amin tentang profesionalisme guru di madrasah dan tuntunan surat al-Mujadalah ayat 11 tentang kedudukan orang beriman dan berilmu. Penguasaan guru terhadap standar kompetensi dasar ditunjukkan oleh penyesuaian tingkat materi fikih kelas V tentang zakat, infak, dan sedekah. Kecakapan ini sesuai dengan hasil penelitian Husnul Amin juga yang didasari surat al-An-‘am ayat 135 tentang perintah untuk beramal dengan sebaik mungkin. Pengembangan materi pembelajaran cukup kreatif ditunjukkan guru dalam memberikan pembelajaran yang menarik dan inovatif, seperti permainan. Kecapakan ini sesuai hasil penelitian Husnul

Amin juga dan didasari oleh hadis riwayat Musnah Ahmad dan Shahih Muslim tentang tugas guru untuk mempermudah dan tidak mempersulit sesuatu. Pengembangan keprofesionalan guru ditunjukkan dengan keikutsertaan dalam pelatihan kompetensi guru, seperti teori yang dikemukakan Harris tentang profesionalisme guru dan juga berdasarkan hadist riwayat Thabrani tentang keprofesionalan bekerja. Sedangkan kemampuan dalam memanfaatkan teknologi ditunjukkan dengan pemanfaatan media proyektor dan LCD, seperti hasil penelitian Husnul Anam tentang profesionalisme guru di madrasah dan juga tuntunan surah al-Alaq ayat 1-5 tentang perintah sentiasa belajar.

Dalam pelaksanaan kecakapan profesional tersebut, guru fikih kelas V MI Miftahus Shibyan 02 Genuk sudah melakukan dengan baik, sebagaimana yang ditunjukkan oleh adanya perencanaan, metode pembelajaran, dan evaluasinya. Di antara bentuk perencanaan ini adalah pembuatan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran. Sedangkan metode yang digunakan dalam pembelajarannya adalah metode variatif antara ceramah, tanya jawab, demonstrasi, quis, dan permainan. Adapun evaluasi dilakukan secara rutin selesai pembelajaran, berupa penugasan, dan juga ujian per semester.

B. Saran

1. Peningkatan kompetensi guru, guru fikih perlu terus meningkatkan kompetensinya dalam menerapkan pembelajaran kontekstual dengan mengikuti pelatihan, seminar, dan workshop yang relevan. Hal ini akan membantu guru dalam mengembangkan metode pembelajaran yang lebih efektif dan inovatif.
2. Penggunaan media pembelajaran yang lebih beragam, dalam penerapan pembelajaran kontekstual, guru dapat memanfaatkan berbagai media pembelajaran seperti audiovisual, alat peraga, atau teknologi digital. Hal ini bertujuan untuk meningkatkan pemahaman peserta didik terhadap materi fikih dengan lebih baik.
3. Penguatan keterlibatan peserta didik, guru sebaiknya lebih banyak menerapkan metode yang melibatkan partisipasi aktif peserta didik, seperti diskusi, praktik langsung, studi kasus, dan proyek kelompok. Hal ini akan membantu peserta didik lebih memahami konsep fikih dalam kehidupan sehari-hari.
4. Evaluasi dan Refleksi Berkelanjutan, guru perlu melakukan evaluasi secara berkala terhadap efektivitas pembelajaran kontekstual yang diterapkan. Refleksi ini dapat dilakukan dengan meminta umpan balik dari peserta didik dan melakukan perbaikan sesuai dengan kebutuhan pembelajaran.
5. Pihak sekolah diharapkan dapat memberikan dukungan penuh bagi guru dalam menerapkan pembelajaran kontekstual, baik dari segi fasilitas, kebijakan, maupun pengembangan profesional guru.

6. Penelitian ini dapat menjadi referensi bagi penelitian selanjutnya, untuk menganalisis faktor-faktor pendukung dan penghambat peningkatan kecakapan profesional guru fikih



DAFTAR PUSTAKA

- Agustina, Winda, Hamengkubuwono Hamengkubuwono, and Wandu Syahindra. "Model Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di Sekolah Umum." *At-Ta'dib: Jurnal Ilmiah Prodi Pendidikan Agama Islam*, 2020.
- Amanullah, Juni, and Dian Utami. "Peningkatan Keterampilan Menggambar Ilustrasi Melalui Pembelajaran Kontekstual Pada Kelas V SD Negeri II Balepanjang Jatipurno." *Al Hikmah: Journal of Education* 1, no. 2 (2020).
- Amin, Husnul. "Profesionalisme Guru Pendidikan Agama Islam Di Madrasah." *Raudhah Proud To Be Professionals : Jurnal Tarbiyah Islamiyah* 4, no. 2 (2019).
- Anggito, Albi, and Johan Setiawan. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. CV Jejak (Jejak Publisher), 2018.
- Anggraini, Purwati, and Hidayah Budi Qur'ani. "Pengembangan Pembelajaran Kontekstual Guru SMP Muhammadiyah 2 Kota Batu Berbasis Ekologi Sosial." *Jurnal Pengabdian Pada Masyarakat* 5, no. 3 (2020).
- Batubara, Nur Khafifah Indriyani, Ali Imran Sinaga, and Haidir Haidir. "Analisis Kompetensi Pedagogik Guru Fikih Dalam Melaksanakan Pembelajaran Pada Kurikulum Merdeka Di Madrasah Aliyah." *Jurnal EDUCATIO: Jurnal Pendidikan Indonesia* 10, no. 1 (2024).
- Cholil, Abdulallah Arief, Ahmad Qadim Suseno, Ayoeb Amin, Didiek Ahmad Supadie, Nur'l Yakin. *Studi Islam II*. Edited by Didiek Ahmad Supadie. XI. UNISSULA Press Semarang, 2020.
- Dewi, Putu Yulia Angga, and Kadek Hengki Primayana. "Effect of Learning Module with Setting Contextual Teaching and Learning to Increase the Understanding of Concepts." *International Journal of Education and Learning* 1, no. 1 (2019).
- Febriana, Rina. *Kompetensi Guru*. Bumi aksara, 2021.

- Firmansyah, Mokh Iman. "Pendidikan Agama Islam: Pengertian, Tujuan, Dasar, Dan Fungsi." *Taklim: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 17, no. 2 (2019).
- Hermawan, Iwan, and M Pd. *Metodologi Penelitian Pendidikan (Kualitatif, Kuantitatif Dan Mixed Method)*. Hidayatul Quran, 2019.
- Imam An-Nawawi. *Riyadhus Shalihin. Carihadis.Com*, 2015.
- Indonesia, Presiden Republik. "Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional." *Jakarta: Kementerian Riset, Teknologi, Dan Pendidikan Tinggi*, 2003.
- Indonesia, Tim Redaksi Kamus Bahasa. "Kamus Bahasa Indonesia." *Jakarta: Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional* 725 (2008).
- Jannah, Nur Aini Sholihatun, and Kiki Safitri. "Model Pembelajaran Kontekstual Sebagai Strategi Pembelajaran Bahasa Arab." *Prosiding Konferensi Nasional Bahasa Arab*, no. 7 (2021).
- Kahfi, Martin, Yeli Ratnawati, Wawat Setiawati, and Asep Saepuluh. "Efektivitas Pembelajaran Kontekstual Dengan Menggunakan Media Audiovisual Dalam Meningkatkan Motivasi Dan Prestasi Siswa Pada Pembelajaran IPS Terpadu." *Jurnal Ilmiah Mandala Education* 7, no. 1 (2021).
- Khoiroh, Aifi Umdatul, Afiyah Wildah Rahayu, Anisa QURrotul A'yun, Moh Rifqi Rahman, and Evi Fatimatur Rusydiyah. "Identifikasi Penerapan Kerucut Pengalaman Di Sekolah Dasar Kota Surabaya." *Elementary: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar* 9, no. 1 (2023).
- Mailani, Ikrima. "Implementasi Pendekatan Kontekstual Teaching and Learning Dalam Pendidikan Agama Islam." *AL-HIKMAH (Jurnal Pendidikan Dan Pendidikan Agama Islam)* 1, no. 1 (2019).
- Mengajar, Merdeka. "Indikator Dan Level Refleksi Kompetensi." *Web Kurikulum Merdeka*, 2024.
<https://pusatinformasi.guru.kemdikbud.go.id/hc/id/articles/14179832698137->

Struktur-Kurikulum-Merdeka.

- Mufron, Ali. "Ilmu Pendidikan Islam." Yogyakarta: Aura Pustaka, 2013.
- Mulyana, D. *Metodologi Penelitian Kualitatif: Paradigma Baru Ilmu Komunikasi Dan Ilmu Sosial Lainnya*. PT Remaja Rosdakarya, 2006.
- Musri, Nur Aisyah, and Adiyono Adiyono. "Kompetensi Guru Mata Pelajaran Fikih Dalam Meningkatkan Keunikan Belajar." *Jurnal Ilmu Manajemen Dan Pendidikan* 3, no. 1 (2023).
- Musyafa'Fathoni, A B. "Idealisme Pendidikan Plato." *Tadris STAIN Pamekasan* 5 (2010).
- Nafisa, D L. "Peran Guru Fikih Dalam Meningkatkan Kedisiplinan Beribadah Siswa Di MAN Purbalingga." *Eprints. Uinsaizu. Ac. Id*, 2021.
- Pemerintah, R I. "Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 55 Tahun 2007 Tentang Pendidikan Agama Dan Pendidikan Keagamaan," 2007.
- Purnomo, Dr. Dwi. "Keterampilan Guru Dalam Berprofesi," 1st ed. Malang: Media Nusa Creative (MNC Publishing), 2019.
- Sarosa, Samiaji. *Analisis Data Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: Pt Kanisius, 2021.
- Siswanto, M Pd I. "Etika Profesi Guru Pendidikan Agama Islam." Pena Salsabila, 2013.
- Suriadi. "Pendekatan Kontekstual Dalam Pembelajaran Fikih (Studi Di MIN Sekuduk, Kecamatan Sejangkung, Kabupaten Sambas)." *Muallimuna: Jurnal Madrasah Ibtidaiyah* 3, no. 1 (2018).
- Susiyanti. "Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) Dalam Membentuk Karakteristik Islam (Akhlak Mahmudah) Di Sma Negeri 9 Bandar Lampung." *Pendidikan Agama Islam*, 2020.
- Tjahjono, A B, M A Sholeh, A Muflihah, K Anwar, H Sholihah, T Makhshun, and

S Hariyadi. *Pendidikan Agama Islam Dalam Bingkai Budaya Akademik Islami (BUDAI)*. CV. Zenius Publisher, 2023.

Umar, Mardan dan Feiby Ismail. *Buku Ajar Pendidikan Agama Islam: Konsep Dasar Bagi Mahasiswa Perguruan Tinggi Umum*. Banyumas: CV. Pena Persada, 2020.

“UU 14-2005 Guru Dan Dosen.Pdf,” n.d.

Zainiyati, Husniyatus Salamah. *Model Dan Strategi Pembelajaran Aktif: Teori Dan Praktek Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*. Edited by M.Ag Rudy AlHana. Surabaya: Putra Media Nusantara & IAIN Press, 2010.

